

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
PERDESAAN DI DESA PATTUKU KECAMATAN BONTOCANI
KABUPATEN BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Kota
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

NURWAHIDAH
NIM. 60800114073

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 26 Juli 2018

Penyusun,

Nurwahidah
60800114073



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan
Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani
Kabupaten Bone

Nama Mahasiswa : Nurwahidah

NIM : 60800114073

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

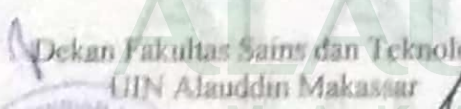
Pembimbing II

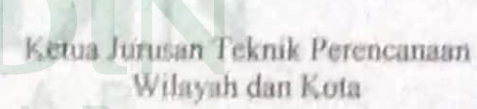

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si


Ivan Awaluddin, ST., M.T


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

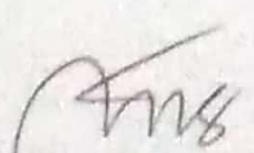
Mengetahui


Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar


Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota




Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 100 1


Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone" yang disusun oleh Nurwahidah, NIM: 60800114073, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 26 Juli Tahun 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 26 Juli 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. M. Thahir Maloko, M.HI

Sekretaris : Risnawati K, S.T., M.Si

Munaqisy I : Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M. Si

Munaqisy II : Dr. Kurniati, M. Ag

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Pembimbing II : Iyan Awaluddin, ST., M.T

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag.
NIP. 1969/1205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. Yang hingga saat ini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone”**, ini dilaksanakan untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar Sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan skripsi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan dari semua pihak, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi dapat teratasi, terutama dari kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang tak terhingga, semoga keselamatan dan kesehatan menyertai beliau.

Ucapan syukur dan terima kasih penulis kepada dosen pembimbing yakni Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Iyan Awaluddin, ST., M.T selaku pembimbing II yang telah begitu banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, III, dan IV sebagai penentu kebijakan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan I, II, dan III yang telah membantu penulis dalam mengurus persuratan dan berbagai kebutuhan akademik penulis.
3. Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si, selaku ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan Ibu Risma Handayani, S.IP., M.Si., selaku sekretaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan keramah tamahan dalam pelayanan akademisi yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak, Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M. Si selaku penguji I dan Bapak Dr. Kurniati, M. Ag selaku penguji II yang telah banyak memberikan kritikan dan masukan yang sifatnya membangun. Terima kasih atas bimbingan, saran dan kritikkannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Kepada seluruh dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan dalam jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota hingga pada penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada seluruh staf akademik Fakultas Sains dan Teknologi yang sangat banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi dan menyukseskan pencapaian penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh saudara seperjuangan PERISAI yang begitu banyak memberikan kesan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
8. Kepada Saudari saya Mardianah dan Nurul Annisa serta saudara Herman yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Samata Gowa, Juli 2018

Penyusun

Nurwahidah

**Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah
Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani
Kabupaten Bone**

Nurwahidah

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Email: nurwahidah301195@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pengembangan wilayah termasuk pengembangan kawasan perdesaan dapat dilihat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat perdesaan, hal ini dapat dicapai melalui penataan ruang kawasan perdesaan seperti kawasan agropolitan dan beberapa wilayah desa. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya seorang diri terutama dalam perkembangan modern seperti sekarang ini menjadi alasan dalam membentuk suatu kelompok. Salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat perdesaan adalah adanya lembaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone yang bertujuan untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha serta menumbuhkembangkan usaha agribisnis dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan sebagai salah satu indikator pengembangan wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan pengaruh Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Skala Lickert*, *Chi- Square* dan analisis Deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, Gabungan Kelompok Tani berperan dengan kategori baik dan berpengaruh dalam pengembangan wilayah perdesaan, indikator dari pengembangan wilayah perdesaan adalah pendapatan masyarakat, produktivitas pertanian dan infrastruktur perdesaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kata Kunci: Peran, Gabungan Kelompok Tani, Pengembangan Wilayah Perdesaan

ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Konsep Pengembangan Wilayah Perdesaan	11
B. Desa	14
1. Pengertian Desa.....	14
2. Tipologi Desa dilihat dari Perkembangan Masyarakat	16
3. Pengertian Perdesaan	17
4. Karakteristik Wilayah Perdesaan	19
C. Agribisnis	24
1. Pengertian Agribisnis	24
2. Karakteristik Agribisnis	26

D. Pembangunan Pertanian	28
E. Lembaga Ekonomi Pertanian dan Perdesaan	30
F. Infrastruktur Perdesaan	30
1. Pengertian Infrastruktur Jalan Perdesaan	31
2. Kontruksi Jalan Perdesaan	32
G. Pengertian Peran.....	32
H. Konsep Gabungan Kelompok Tani	34
I. Keterkaitan Wilayah.....	35
J. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Populasi dan Sampel	45
F. Variabel Penelitian	47
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data	49
1. Analisis <i>Skala Lickert</i>	49
2. Analisis <i>Chi- Square</i>	51
3. Analisis Deskriptif	54
H. Definisi Operasional.....	55
I. Kerangka Pikir.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bone.....	58
1. Letak Geografis dan Administratif	58
2. Sosial dan Kependudukan	63
a. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Bone.....	63
b. Kepadatan Penduduk Kabupaten Bone	64
c. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin	67

d. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Usia	69
e. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Agama	70
f. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Tingkat Pendidikan.....	70
3. Pertanian Kabupaten Bone.....	70
a. Tanaman Pangan	70
b. Holtikultura	70
c. Perkebunan.....	71
d. Peternakan.....	71
e. Perikanan.....	71
f. Kehutanan	71
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bontocani	72
1. Letak Geografis dan Administratif Wilayah	72
2. Sosial dan Kependudukan	74
a. Perkembangan Penduduk Kecamatan Bontocani.....	74
b. Kepadatan Penduduk Kecamatan Bontocani	75
c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	76
3. Pertanian Kecamatan Bontocani	78
a. Tanaman Pangan	78
b. Holtikultura	78
c. Perkebunan.....	78
d. Peternakan	78
C. Gambaran Umum Wilayah Desa Pattuku	79
1. Sejarah Desa Pattuku.....	79
2. Letak Geografis dan Administratif	79
3. Kondisi Fisik Dasar Wilayah	79
a. Topografi.....	79
b. Hidrologi	80
c. Klimatologi	80

4. Penggunaan Lahan di Desa Pattuku	81
5. Sosial dan Kependudukan	87
a. Keadaan Sosial	87
b. Kependudukan.....	87
6. Potensi Lahan Pertanian	88
a. Sub Sektor Tanaman Pangan	88
b. Sub Sektor Pertanian Perkebunan	89
c. Sub Sektor Pertanian Peternakan	89
7. Infrastruktur Perdesaan	90
8. Prasarana Penunjang	91
D. Gambaran Umum Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	
Mulamenre	96
1. Sejarah Gabungan Kelompok Tani Mulamenre.....	96
2. Visi dan Misi Gabungan Kelompok Tani Mulamenre	97
3. Sasaran Gabungan Kelompok Tani Mulamenre	98
4. Output Gabungan Kelompok Tani Mulamenre.....	98
E. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan	
Wilayah Perdesaan Berdasarkan Variabel	99
1. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Penyediaan	
Sarana dan Prasarana Produksi	100
a. Pengadaan Bibit	100
b. Pengadaan Pupuk	101
c. Pengadaan Benih.....	101
d. Pengadaan Pesticida	102
e. Pengadaan Alat Mesin Pertanian	102
f. Permodalan.....	103
2. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Usahatani/	
Produksi	104
a. Koordinasi Rencana Penanaman Setiap Anggota	105
b. Pencatatan Usaha Tani Setiap Petani Anggota	105

c. Penerapan SOP (<i>Standard Operational Procedure</i>)	
Budidaya oleh Setiap Petani Anggota.....	106
3. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengolahan	107
a. Pelayanan Penggunaan Alat Mesin Pertanian.....	108
b. Pelayanan Pengolahan Hasil Pertanian	108
4. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pemasaran.....	109
a. Kemitraan Usaha.....	110
b. Pemasaran Langsung.....	110
c. Pelayanan Informasi Harga Komoditas	111
5. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Keuangan	
Mikro (Simpan Pinjam)	112
a. Kegiatan Simpan Pinjam.....	112
b. Jaringan Peminjaman Modal kepada para Petani	
Anggota	113
c. Membantu Prosedur Kegiatan Peminjaman	
Modal Para Petani Anggota Kepada Lembaga Permodalan	113
6. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Infrastruktur	
Perdesaan	115
a. Jalan Tani	115
b. Rabat Beton.....	116
c. Irigasi.....	116
7. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan	
Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku.....	118
8. Interaksi Wilayah (Spasial) Wilayah Kerja Gabungan Kelompok	
Tani Desa Pattuku	122
F. Analisis Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani dalam	
Pengembangan Wilayah Perdesaan dengan Analisis <i>Chi- Square</i>	124

1. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat	124
2. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Pertanian	126
3. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan	128
G. Perspektif Islam Terhadap Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan	130
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pembagian Sampel Penelitian	46
Tabel 2.	Variabel Penelitian Rumusan Masalah 1	47
Tabel 3.	Variabel Penelitian Rumusan Masalah 2	49
Tabel 4.	Selang Interval Pengukuran <i>Skala Lickert</i>	50
Tabel 5.	Patokan Interpretasi Nilai Presentasi	54
Tabel 6.	Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2016 .	60
Tabel 7.	Perkembangan Penduduk Tahun 2012-2016 Kabupaten Bone	64
Tabel 8.	Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone Tahun 2016	65
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016	67
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Usia Tahun 2016	69
Tabel 11.	Luas Wilayah Tiap Kelurahan di Kecamatan Bontocani Tahun 2016	72
Tabel 12.	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bontocani Tahun 2016	75
Tabel 13.	Jumlah Penduduk Kecamatan Bontocani Berdasarkan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2016	77
Tabel 14.	Hidrologi Desa Pattuku	80
Tabel 15.	Klimatologi Desa Pattuku	80
Tabel 16.	Penggunaan Lahan Desa Pattuku	81
Tabel 17.	Jumlah Penduduk Desa Pattuku Tahun 2017	87

Tabel 18.	Produksi Tanaman Padi/ Palawija Tahun 2016 (Ton).....	88
Tabel 19.	Produksi Perkebunan Tahun 2016 (Ton).....	89
Tabel 20.	Populasi Ternak/ Unggas Tahun 2016	90
Tabel 21.	Skor Nilai Berdasarkan Indikator	99
Tabel 22.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi.....	100
Tabel 23.	Hasil Skor Nilai Pengadaan Bibit.....	100
Tabel 24.	Hasil Skor Nilai Pengadaan Pupuk.....	101
Tabel 25.	Hasil Skor Nilai Pengadaan Benih	101
Tabel 26.	Hasil Skor Nilai Pengadaan Pestisida.....	102
Tabel 27.	Hasil Skor Nilai Pengadaan Alat Mesin Pertanian	102
Tabel 28.	Hasil Skor Nilai Permodalan	103
Tabel 29.	Skor Hasil Penilaian	104
Tabel 30.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Peran Usahatani/ Produksi	104
Tabel 31.	Hasil Skor Nilai Koordinasi Rencana Penanaman Setiap Anggota	105
Tabel 32.	Hasil Skor Nilai Pencatatan Usaha Tani Setiap Anggota.....	106
Tabel 33.	Hasil Skor Nilai Penerapan SOP (<i>Standard Operational Procedure</i>) Budidaya Setiap Anggota.....	106
Tabel 34.	Skor Hasil Penilaian	106
Tabel 35.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Pengolahan	107
Tabel 36.	Hasil Skor Nilai Pelayanan Penggunaan Alat Mesin Pertanian	108
Tabel 37.	Hasil Skor Nilai Pelayanan Pengolahan Hasil Pertanian	108
Tabel 38.	Skor Hasil Penilaian	109

Tabel 39.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Pemasaran	109
Tabel 40.	Hasil Skor Nilai Kemitraan Usaha	110
Tabel 41.	Hasil Skor Nilai Pemasaran Lansung	110
Tabel 42.	Hasil Skor Nilai Pelayanan Informasi Harga Komoditas.....	111
Tabel 43.	Skor Hasil Penilaian	111
Tabel 44.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Keuangan Mikro (Simpan Pinjam)	112
Tabel 45.	Hasil Skor Nilai Kegiatan Simpan Pinjam	112
Tabel 46.	Hasil Skor Nilai Jaringan Peminjaman Modal Kepada Para Petani Anggota	113
Tabel 47.	Hasil Skor Nilai Membantu Prosedur Kegiatan Peminjaman Modal Para Petani Anggota Kepada Lembaga Permodalan.....	113
Tabel 48.	Skor Hasil Penilaian	114
Tabel 49.	Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Infrastruktur Perdesaan ..	115
Tabel 50.	Hasil Skor Nilai Jalan Tani.....	115
Tabel 51.	Hasil Skor Nilai Rabat Beton	116
Tabel 52.	Hasil Skor Nilai Irigasi	116
Tabel 53.	Skor Hasil Penilaian	117
Tabel 54.	Skor Nilai Peran Gabungan Kelompok Tani	118
Tabel 55.	Skor Hasil Penilaian Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan	118
Tabel 56.	<i>Crosstab</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat	124
Tabel 57.	<i>Chi-Square Tests</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat	125

Tabel 58.	<i>Crosstab</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Pertanian.....	126
Tabel 59.	<i>Chi-Square Tests</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Pertanian.....	126
Tabel 60.	<i>Crosstab</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan.....	128
Tabel 61.	<i>Chi-Square Tests</i> Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2016	61
Gambar 2.	Peta Administrasi Kabupaten Bone	62
Gambar 3.	Perkembangan Penduduk Tahun 2012- 2016 Kabupaten Bone	64
Gambar 4.	Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone Tahun 2016	66
Gambar 5.	Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016	68
Gambar 6.	Peta Administrasi Kecamatan Bontocani	73
Gambar 7.	Luas Wilayah Tiap Kelurahan di Kecamatan Bontocani Tahun 2016	74
Gambar 8.	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bontocani Tahun 2016	76
Gambar 9.	Jumlah Penduduk Kecamatan Bontocani Berdasarkan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2016	77
Gambar 10.	Peta Administrasi Desa Pattuku	82
Gambar 11.	Peta Topografi Desa Pattuku	83
Gambar 12.	Peta Hidrologi Desa Pattuku	84
Gambar 13.	Peta Klimatologi Desa Pattuku.....	85
Gambar 14.	Peta Penggunaan Lahan Desa Pattuku	86
Gambar 15.	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	88
Gambar 16.	Sub Sektor Perkebunan.....	89

Gambar 17.	Sub Sektor Peternakan.....	90
Gambar 18.	Infrastruktur Perdesaan.....	91
Gambar 19.	Jaringan Jalan	92
Gambar 20.	Jaringan Drainase	92
Gambar 21.	Peta Infrastruktur Perdesaan.....	93
Gambar 22.	Peta Prasarana Jalan	94
Gambar 23.	Peta Prasarana Drainase	95
Gambar 24.	Struktur Organisasi.....	97
Gambar 25.	Peta Wilayah Kerja Gabungan Kelompok Tani	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang terdiri dari wilayah perairan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah ruah dan juga potensi sumber daya manusia yang didukung oleh jumlah pulau- pulau yang dapat mendukung kesejahteraan wilayah dan peningkatan pembangunan wilayah. Pembangunan perdesaan merupakan salah satu indikator pembangunan wilayah mengingat penduduk Indonesia sebagian besar berada di perdesaan. Hal ini di dukung oleh teori Schutjer (1991) *dalam* Saragih (2015 : 14) dijelaskan bahwa dalam dalam keterkaitan antar dua wilayah khususnya dalam pembangunan perdesaan, pembangunan pertanian yang ada saat ini belum maksimal dalam meningkatkan potensi desa sehingga dengan adanya pembangunan sektor pertanian dapat menjadi strategi dalam pembangunan perdesaan.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat perdesaan termasuk dalam peningkatan pendapatan, output dan produktivitas petani. Jenudin (2017: 1) mengatakan bahwa dalam pembangunan pertanian telah dilakukan beberapa tahapan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan serta peningkatan produksi pangan. Sasaran pembangunan pertanian yaitu pengembangan sistem dan usaha agribisnis dan ketahanan pangan yang diharapkan dapat memberikan

manfaat dalam pengembangan dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat (Rusastra, 2002 :1).

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pengembangan wilayah termasuk pengembangan kawasan perdesaan dapat dilihat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat perdesaan, hal ini dapat dicapai melalui penataan ruang kawasan perdesaan seperti kawasan agropolitan dan beberapa wilayah desa. Pemberdayaan masyarakat perdesaan dapat berbentuk kelembagaan perdesaan yang terdiri dari peningkatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuan lembaga itu sendiri.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya seorang diri terutama dalam perkembangan modern seperti sekarang ini menjadi alasan dalam membentuk suatu kelompok. Bekerjasama khususnya dalam kelompok menjadi lebih mudah dibandingkan dengan bekerja secara individu, pembentukan suatu kelompok juga didukung karena beberapa orang mempunyai persoalan yang sama (Matanari, *dalam* Rusdi, 1999 : 1).

Kelompok tani adalah sekelompok petani/peternak atau kumpulan petani yang terbentuk atas kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha. Gabungan Kelompok tani yang selanjutnya disingkat Gapoktan adalah kumpulan beberapa Poktan yang bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha yang menerima dana BLM PUAP.

Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, Salah satu tujuan Gapoktan itu dibentuk adalah untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha serta menumbuhkembangkan usaha agribisnis dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan, selain itu juga untuk membantu program Departemen Pertanian dalam memberikan akses permodalan dalam mendukung usaha agribisnis perdesaan. Dalam beberapa waktu pelaksanaan Gapoktan di tingkat nasional, Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis perdesaan telah dilaksanakan di 20.426 desa/ Gapoktan, dalam pelaksanaan Gapoktan ini diharapkan dapat meningkatkan keswadayaan masyarakat petani.

Tujuan Gapoktan yang ada saat ini belum efektif dan belum berfungsi dengan baik dalam fungsinya sebagai pusat pertumbuhan agribisnis perdesaan, hal ini dilihat dari bagaimana kegiatan agribisnis itu sendiri. yang dalam pengertiannya agribisnis lebih tepat didefinisikan sebagai suatu aktivitas bisnis berbasis pertanian beserta faktor-faktor pendukungnya. Gapoktan merupakan bagian kecil dari sistem agribisnis yang meliputi faktor hulu dan faktor hilir yaitu aspek pengadaan sarana produksi pertanian (saprotan) , faktor hilir meliputi pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran hasil pertanian serta kelembagaan penunjang seperti perbankan pertanian, koperasi pertanian, dan kelembagaan jasa-jasa pertanian lainnya. Fungsi utama Gabungan kelompok tani juga sebagai wadah informasi dan jaringan sosial di lingkup petani sehingga keberadaanya harus dapat mewakili masyarakat petani dalam mencapai tujuan produksi dalam mendukung pembangunan pertanian, hal ini dapat dilihat dari produktivitas dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah perdesaan.

Sebagaimana yang terkandung dalam QS Al- Imran/3: 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai- berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh- musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang- orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat- ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Kementrian Agama RI, 2012).

Ayat ini menyeru untuk berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin tanpa kecuali, sehingga dapat saling mengingatkan jika ada yang lupa atau tergelincir, saling membantu untuk dapat bergantung kepada tali agama Allah, karena itu bersatu padulah dan janganlah kamu bercerai- berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu (Shihab, 2007 : 172).

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Kabupaten Bone merupakan kabupaten terluas ketiga yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah kecamatan sebanyak 27 kecamatan. Luas wilayah Kabuapten Bone adalah 4.559 km² dengan luas wilayah terluas berada di Kecamatan

Bontocani dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Tanete Riattang. Penduduk Kabupaten Bone berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 746.973 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bone tahun 2016 mencapai 164 jiwa/ km². Kabupaten Bone didukung oleh perekonomian berupa sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan yang tersebar di beberapa daerah kecamatan. Menurut Dinas Pertanian Tanaman pangan dan Holtikultura Kabupaten Bone, pada tahun 2016 dihasilkan 1.057.381 ton padi dan 379.789 ton jagung (BPS Statistik Daerah Kabupaten Bone, 2017).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone No.2 tahun 2013, Kecamatan Bontocani diperuntukkan sebagai kawasan pertanian, pertambangan, industri, pariwisata, permukiman dan kawasan peruntukan lainnya. Adapun kawasan peruntukan pertanian meliputi tanaman pangan, kawasan perkebunan, kawasan peternakan dan kawasan perikanan. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman pangan. Luas lahan sawah Kecamatan Bontocani adalah 2.342 Ha, hal ini menggambarkan besarnya potensi untuk pengembangan pertanian di perdesaan guna untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani (BPS Statistik Daerah Kecamatan Bontocani, 2017).

Desa Pattuku Kecamatan Bontocani merupakan salah satu desa yang cukup berpotensi dalam bidang pertanian, hal ini didukung oleh mata pencaharian penduduk Desa Pattuku yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani serta banyaknya ladang persawahan yang menjadi wilayah kerja masyarakat petani, adanya keterbatasan produktivitas usaha dan peningkatan

produksi pertanian seringkali disebabkan oleh faktor modal sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai, hal ini pula yang menjadi dasar dalam melihat peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan di Desa Pattuku.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulamenre dibentuk pada tanggal 15 Februari 2008. Gapoktan Mulamenre ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam kawasan perdesaan yang mempunyai kemampuan dan fungsi dalam meningkatkan kemampuan para anggota dalam pengembangan agribisnis perdesaan serta penguatan kelompok tani yang kuat dan mandiri. Gapoktan Mulamenre merupakan penerima dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 1142/Kpts/KU.340/8/2008 tentang penetapan desa penerima dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) tahun 2008.

Gabungan Kelompok Tani Mulamenre mempunyai potensi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi dasar dalam peningkatan produktivitas khususnya meningkatkan produksi pertanian sebagai indikator perkembangan suatu wilayah perdesaan dengan melihat bagaimana perkembangan dari produksi pertanian berupa tanaman pangan, perkebunan dan peternakan, dalam mencapai tujuan tersebut tentunya harus ditunjang oleh peran pemerintah maupun lembaga terkait yang ada di Desa Pattuku Kecamatan bontocani.

Kifli & Irwandi (2016) *dalam* Pujiarto (2010) menyatakan bahwa Gapoktan memiliki peran sebagai berikut :

1. Sebagai Lembaga Sentral dengan Sistem yang Terbangun
2. Sebagai Peningkatan Ketahanan Pangan Tingkat Lokal
3. Sebagai Lembaga Ekonomi Perdesaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/ SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, 2016 menyatakan bahwa fungsi Gabungan Kelompok Tani sebagai berikut:

1. Unit Usaha Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi
2. Unit Usahatani/ Produksi
3. Unit Usaha Pengolahan
4. Unit Usaha Pemasaran
5. Unit Usaha Keuangan Mikro (simpan- pinjam)

Berdasarkan Peran dan fungsi Gapoktan diatas dengan disesuaikan kondisi eksisting yang ada maka peran Gapoktan Mulamenre masih belum efektif dalam menjalankan perannya sehingga belum mampu mencapai tujuan secara keseluruhan berdasarkan tujuan dari pembentukan Gapoktan itu sendiri yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani dengan tujuan:

1. Meningkatkan Skala Ekonomi dan Efisiensi Usahatani
2. Pengembangan Usaha Agribisnis melalui kerjasama kemitraan
3. Meningkatkan Keswadayaan Masyarakat Petani

Melihat Permasalahan masyarakat petani yang ada di Desa Pattuku khususnya pada lingkup Gapoktan Mulamenre maka Penelitian ini mencakup bagaimana Gapoktan Mulamenre dalam menjalankan perannya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yang dijadikan sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone?
2. Bagaimana Pengaruh Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah Perdesaan di desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Gabungan Kelompok Tani terhadap pendapatan usahatani masyarakat
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah daerah dalam meningkatkan peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan Wilayah Perdesaan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, ada beberapa manfaat yang kami sangat harapkan terhadap penelitian ini, di antaranya:

1. Sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Daerah Kabupaten Bone dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wilayah perdesaan di Desa Pattuku.
2. Sebagai bahan acuan/ referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diklasifikasikan kedalam dua hal yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan. Adapun penjabaran kedua ruang lingkup tersebut yakni sebagai berikut;

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek dalam mengetahui peranan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan terletak di Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone

2. Ruang Lingkup Materi

Penyusunan laporan penelitian ini berfokus pada materi mengenai potensi kelembagaan (potensi sumber daya manusia) termasuk gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang mencakup peran Gapoktan dan pengaruh Gapoktan terhadap Pengembangan Wilayah Perdesaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan Meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang Konsep Pengembangan Wilayah Perdesaan, Definisi Desa dan Perdesaan, Karakteristik Wilayah Perdesaan, pembangunan pertanian, infrastruktur perdesaan, Agribisnis, konsep peran dan Gabungan Kelompok Tani, Keterkaitan Wilayah dan Penelitian Terdahulu

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Metode Analisis Data, Variabel Penelitian, dan Definisi Operasional serta Kerangka Pikir.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kabupaten Bone, Kecamatan Bontocani, Desa Pattuku, Gabungan Kelompok Tani Mulamenre, Analisis Peran/ Kinerja Gabungan Kelompok Tani, Analisis Pengaruh Gabungan Kelompok Tani dan Perspektif Islam terhadap Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan

BAB V Penutup

Berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Wilayah Perdesaan

Saragih (2015 : 31) *dalam* Isard (1975) memberikan pengertian yang sangat baik mengenai Ilmu Wilayah. Ilmu Wilayah adalah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan kajian secara hati- hati dan bertahap tentang masalah-masalah sosial wilayah atau dimensi ruang, dengan menggunakan berbagai kombinasi penelitian analitis dan empiri yang lebih menekankan pengertian wilayah sebagai wilayah fungsional.

Konsep nomenklatur wilayah di Indonesia seperti wilayah kawasan, daerah, regional, area, ruang dan istilah alinnya banyak digunakan dan saling dapat dipertukarkan pengertiannya. Meski demikian masing- masing istilah memiliki bobot penekanan pemahaman yang berbeda. Istilah Wilayah, kawasan dan daerah secara umum dapat disebut wilayah atau region (Rustiadi et al. 2009).

Saragih (2015 : 31) *dalam* Glasson (1977) menjelaskan bahwa konsep wilayah dibagi menjadi: wilayah homogen, wilayah sistem/ fungsional (interpendensi antara bagian- bagian), dan wilayah perencanaan (koheresi atau kesatuan keputusan- keputusan ekonomi). Wilayah nodal dipandang sebagai salah satu bentuk wilayah sistem, sementara dalam konsep wilayah perencanaan.

Teori pengembangan wilayah klasik terdiri dari teori lokasi dan teori pusat pertumbuhan, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan teori agropolitan. Pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia, teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri. Konsep

pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Menurut Dirjen Penataan Ruang (2003), prinsip-prinsip dasar pengembangan wilayah yaitu :

1. Sebagai *Growth Centre*, pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, tetapi harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*Spread Effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerja sama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Pengembangan wilayah merupakan upaya pemberdayaan stakeholders di suatu wilayah dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan teknologi untuk memberi nilai tambah atas apa yang dimiliki oleh wilayah administratif atau wilayah fungsional. Teori pengembangan wilayah klasik terdiri dari teori lokasi dan teori pusat pertumbuhan

(Mahi, 2016: 186) menjelaskan bahwa dalam pengembangan wilayah perdesaan, diupayakan pendekatan yang terpadu, antara lain melalui pengelompokan wilayah perdesaan berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu menurut desa cepat berkembang, desa potensial berkembang, dan desa tertinggal. Dengan cepat berkembang pada umumnya adalah desa yang mempunyai akses yang relatif tinggi ke wilayah perkotaan, masyarakatnya

mulai heterogen, dan kegiatan ekonominya tidak tergantung kepada sektor pertanian saja tetapi mulai menunjukkan adanya diversifikasi kegiatan ekonomi ke arah non- pertanian.

Desa potensial berkembang adalah yang akses ke wilayah perkotaan terbatas, masyarakatnya masih bergantung kepada sektor pertanian atau pertambangan, diversifikasi kegiatan ekonominya masih terbatas, serta penduduknya masih homogen. Desa tertinggal adalah wilayah perdesaan yang mempunyai keterbatasan aksesibilitas sumber daya alam, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan aksesibilitas ke pusat- pusat kegiatan ekonomi dan masyarakat banyak yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Secara umum, pengembangan wilayah perdesaan bertujuan untuk memajukan wilayah perdesaan dan masyarakatnya, mendukung swasembada pangan, meningkatkan produksi bahan pangan, penyediaan prasarana dan sarana dasar kepada masyarakat, penyediaan bahan baku industri, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan wilayah perdesaan, dan mengembangkan hubungan wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan yang saling menunjang dan saling menguntungkan.

Sasaran pokok pengembangan wilayah perdesaan yaitu tercapainya kondisi ekonomi rakyat di perdesaan yang kuat, mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan, tercapainya keterkaitan perekonomian di perdesaan dan perkotaan, terwujudnya masyarakat perdesaan yang sejahtera dan teratasinya masalah kemiskinan di perdesaan.

Untuk mewujudkan sasaran pengembangan wilayah perdesaan, dikembangkan kebijaksanaan pengembangan wilayah perdesaan yang meliputi upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di perdesaan, meningkatkan kemampuan produksi masyarakat, mengembangkan prasarana dan sarana di

perdesaan, melembagakan pendekatan pengembangan wilayah/ wilayah terpadu dan memperkuat lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan desa.

B. Desa

1. Pengertian Desa

Kajian tentang desa dan segala problematika sosial, budaya, ekonomi dan berbagai perspektif lainnya, sudah banyak di ulas oleh para ahli sosiologi, terutama bila dilihat dalam perspektif geografi dan karakteristik kehidupan masyarakatnya, oleh sebab itu secara sederhana dapat kita awali dengan suatu pemahaman bahwa sebenarnya desa itu adalah hasil perpaduan antara berbagai kelompok kegiatan manusia dengan lingkungannya. Secara lebih formal desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas- batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana pendapat tokoh sosiologi yaitu Ferdinand Tonnies pengertian desa adalah tempat tinggal suatu masyarakat yang bersifat “*gemeinschaft*” yaitu saling terikat oleh perasaan dan persatuan yang masih erat (Masri, 2014 : 1) *dalam* (Selo Soemardjan dan Soelaeman Sumardi, 1965). Namun pengertian menurut para ahli dapat dilihat dalam rangkuman tulisan Masri, (2014 : 1) *dalam* Suriyani (2013) dalam bukunya sosiologi perdesaan, antara lain .

- a. Sutardjo Kartohadikusuma; desa adalah sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat “ Pemerintahan sendiri”.

- b. Paul H. Landis, desa adalah sebagai wilayah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa. Dengan ciri- ciri sebagai berikut :
- 1) Mempunyai pengaruh hidup yang saling kenal- mengenal antara ribuan jiwa
 - 2) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
 - 3) Desa mempunyai ikatan sosial yang relatif lebih kuat
 - 4) Menurut S.D. Misra, desa adalah suatu kumpulan tempat tinggal dan kumpulan daerah pertanian dengan batas- batas tertentu yang luasnya antara 50-1.000 are.
 - 5) Menurut William Ogburn dan MF Nimkoff, desa adalah kesatuan organisasi kehidupan sosial di dalam daerah terbatas.
 - 6) Menurut UU No. 22 Tahun 1999, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat- istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.
 - 7) Dalam kasus sosiologi, desa mendukung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur- unsurnya, yang sebenarnya Desa masih dianggap sebagai standar dan pemeliharaan kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong- menolong, persaudaraan, gotong- royong, kepribadian dalam berpakaian, adat- istiadat, kesenian, kehidupan moral dan lain- lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam buku interaksi desa dan kota oleh R. Bintarto (1983) bahwa apapun pengertian desa, yang pasti memiliki unsur- unsur, pertama daerah, yang terdiri dari tanah yang produktif beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis tersebut. Kedua, penduduk yakni hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat. Dan ketiga, tata kehidupan, dalam hal ini tata pola dan sistem kehidupan pergaulan dengan ikatan- ikatan sosial masyarakat desa.

2. Tipologi Desa dilihat dari perkembangan Masyarakat

Suriyani (2013: 21) Jika dilihat dari perkembangan desa, maka setiap desa memperlihatkan ciri- cirinya tersendiri pada setiap tipe, yang oleh (Dirjen PMD Departemen Dalam Negeri 1972) dikemukakan sebagai berikut:

a. Desa Tradisional (Pra Desa)

Tipe desa semacam ini kebanyakan kita jumpai pada masyarakat suku- suku terasing, dimana seluruh kehidupan masyarakatnya termasuk teknologi bercocok tanam, cara- cara pemeliharaan kesehatan, cara- cara memasak makanan dan sebagainya masih sangat tergantung pada pemberian alam sekeliling mereka.

b. Desa Swadaya

Desa ini memiliki kondisi yang relatif statis tradisional, dalam arti masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pimpinannya. Kehidupan masyarakat disini sangat bergantung pada faktor- faktor alam yang belum di olah dan

dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertikal dan statis dan kedudukan seseorang dinilai dari keturunan dan luas kepemilikan tanah.

c. Desa Swakarya (Desa Peralihan)

Keadaan desa ini sudah mulai disentuh oleh anasir- anasir dari luar berupa adanya pembaharuan yang sudah mulai dirasakan oleh anggota masyarakat. Benih- benih demokrasi dalam pembangunan sudah mulai tumbuh atau sudah tidak lagi bergantung pada pimpinan saja. Karya dan jasa serta keterampilan mulai menjadi tolak ukur dalam penilaian, oleh anggota masyarakat dan tidak pada faktor keturunan serta luas pemilikan lahan. Mobilitas sosial, baik itu dalam bentuk yang vertikal maupun horizontal sudah mulai ada.

d. Desa Swasembada

Masyarakatnya sudah maju, dengan sudah mulai mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah telah mulai digunakan, selalu berubah- ubah sesuai dengan perkembangan . Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma- norma sosial selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang.

e. Desa Pancasila

Desa semacam ini merupakan tipe ideal yang dicita- citakan bersama yaitu tercapainya masyarakat adil dan makmur.

3. Pengertian Perdesaan

Kawasan perdesaan di definisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan

ekonomi. Meskipun pendekatan peraturan umumnya menggunakan pendekatan administratif, pengertian dalam undang-undang tersebut merujuk pada definisi secara fungsional, sehingga, dalam lingkungan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum sendiri, dikenal istilah perkotaan kabupaten meskipun bentuk struktur pemerintahannya menggunakan “desa”.

Cakrawijaya, Riyanto, & Nuroji (2014 : 3) dalam Suhardjo (2008) dalam beberapa dekade terakhir mulai terjadi perubahan perubahan definisi kawasan perdesaan. Hal tersebut dikarenakan mulai berubahnya tipologi kawasan perdesaan dan pertumbuhan kawasan perdesaan dalam beberapa waktu terakhir, sehingga paradigma baru dalam memahami kawasan perdesaan memandang kawasan yang harus didominasi oleh pertanian.

Maka berdasarkan beberapa latar belakang tersebut dilakukan penyesuaian terhadap kawasan perdesaan sebagai berikut:

- a. Dalam batasan administratif, kawasan perdesaan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan wilayah administratif yang telah ditetapkan secara hukum.
- b. Dalam pendekatan fungsional, kawasan perdesaan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan wilayah fungsional yang memiliki ciri fisik dan sosial budaya tertentu dengan kegiatan ekonomi pertanian dan/atau pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam, sehingga dalam definisi ini, kawasan *sub-urban* atau *fringe area* dengan ciri fisik perkotaan bukan dianggap sebagai kawasan perdesaan.

4. Karakteristik Wilayah Perdesaan

Mardiana (2018 : 18) Karakteristik desa adalah sesuatu yang melekat pada unsur-unsur desa, yang merupakan penciri dan memberikan kekhususan atau perbedaannya, sehingga merupakan aspek yang melekat pada istilah yang disebut dengan desa. Karakteristik ini dapat ditinjau dari segala aspek lingkungan fisik dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain wilayah dan masyarakatnya.

a. Karakteristik wilayah

Karakteristik wilayah perdesaan dilihat dari aspek ruang dan lingkungan fisik wilayah perdesaan yang menjadi ciri khusus yang berbeda dengan wilayah lainnya khususnya perkotaan. Ruang dan wilayah perdesaan sebagai wadah kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya dapat dilihat dari kenampakan fisik wilayah seperti penggunaan lahan, karakteristik bangunan khususnya permukiman, dan sarana prasarana wilayah. Hal ini tercermin pula dari definisi kawasan perdesaan, yaitu: sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

1) Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan di wilayah perdesaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki fungsi ruang terbuka (*open space*) lebih luas dibandingkan dengan arel terbangun (*built-up area*).

- b) Memiliki green area yang lebih luas, baik yang bersifat lindung seperti hutan dan vegetasi lindung lainnya, padang rumput, maupun areal pertanian khususnya sawah.
- c) Areal penggunaan lahan memungkinkan berkembangnya keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna.
- d) Penggunaan lahan didominasi oleh peruntukan lahan pertanian, baik lahan basah maupun lahan kering, termasuk perkebunan, dan perikanan (tambak).
- e) Penggunaan lahan untuk areal permukiman dan sarana dan prasarana lainnya jauh lebih rendah dibandingkan areal terbuka hijau.
- f) Jenis-jenis penggunaan lahan yang berkembang memiliki tingkat heterogenitas yang lebih rendah dibanding wilayah perkotaan.

2) Bangunan dan Permukiman

Indikator bangunan dan permukiman di wilayah perdesaan dapat diamati dari luas dan ketinggian, kepadatan, dan jenis bahan bangunan serta peruntukan bangunan. Beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a) Dalam setiap areal bangunan, Building Coverage Ratio (BCR) menunjukkan bahwa luas bangunan lebih rendah dibanding areal yang akan dibangun atau areal terbukanya termasuk areal resapan.
- b) Bangunan perdesaan umumnya berlantai satu dengan ketinggian yang relatif rendah.
- c) Tingkat kepadatan bangunan dan permukiman rendah.

- d) Jenis bahan bangunan sebagian besar menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya dan banyak terbuat dari bahan-bahan alam sekitarnya.
- e) Bentuk-bentuk bangunan masih terikat dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya (tradisional).
- f) Peruntukan bangunan relatif sederhana (tidak kompleks) yang terdiri dari permukiman dan fasilitas berama (pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, dan kantor desa).

3) Sistem Sarana dan Prasarana Wilayah

Sistem saran dan prasarana wilayah yang penting dan mencerminkan karakter perdesaan adalah sitem sarana transportasi, sarana pertanian khususnya irigasi, listrik, komunikasi, dan sanitasi lingkungan. Disamping itu juga sarana dan prasarana dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Dalam hal ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana tersebut, terdapat perbedaan bahkan kesenjangan yang besar antara desa yang berada di kota (kelurahan) dengan desa yang di luar wilayah perkotaan. Dalam hal ketersediaan, bisa dipastikan bahwa jumlah saran dan prasarana wilayah perdesaan jauh lebih rendah dibanding perkotaan, demikian pula halnya dengan kualitas yang masih kurang memadai. Secara spasial sebaran penduduk wilayah perdesaan umumnya terpencar, menyebabkan tingginya biaya dan kesulitan, serta mahalny penyediaan sarana dan prasarana barang dan jasa publik.

4) Peruntukan Ruang

Sesuai dengan tujuan pengembangan kawasan perdesaan, pola peruntukan ruang desa cenderung untuk zona konservasi dan fungsi lindung. Hal ini tercermin dari tujuan peruntukan ruang kawasan perdesaan yaitu:

- a) Mengatur pemanfaatan ruang kawasan perdesaan guna meningkatkan kemakmuran rakyat dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.
- b) Meningkatkan fungsi kawasan perdesaan secara serasi, selaras dan seimbang antara perkembangan lingkungan dan tata kehidupan masyarakat.
- c) Mencapai tata ruang perdesaan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam pengembangan kehidupan manusia.
- d) Mendorong dinamika kegiatan pembangunan di perdesaan sehingga dicapai kehidupan perdesaan yang berkeadilan serta menunjang pelestarian budaya.
- e) Menciptakan keterkaitan fungsional antara kawasan perdesaan dan perkotaan.
- f) Mengendalikan konversi pemanfaatan ruang berskala besar.
- g) Mencegah kerusakan lingkungan.
- h) Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan secara tepat.
- i) Mewujudkan lingkungan perumahan dan permukiman yang layak, sehat, aman, serasi dan teratur.

- j) Meningkatkan perekonomian masyarakat kawasan perdesaan.

b. Karakteristik Masyarakat

Khairuddin (1997) *dalam* Lutfi (2013), mendeskripsikan ciri awal masyarakat desa umumnya hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah dengan mata pencaharian sangat tergantung dari kondisi geografis wilayahnya, seperti usaha pertanian, peternakan, nelayan dan petambak, kerajinan tangan dan pedagang kecil. Ukuran komunitas relatif kecil dan homogen, memegang teguh tradisi, nilai-nilai dan adat istiadat secara turun temurun. Beberapa ciri lainnya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan (*occupation*). Pada umumnya, pekerjaan di desa masih banyak tergantung kepada alam (tanaman dan hewan) dan bersifat homogen, khususnya di bidang pertanian (usaha tani, peternakan dan perikanan).
- b) Ukuran masyarakat (*size of community*) perdesaan relatif kecil, karena terkait dengan keseimbangan antara potensi alam dan penduduknya.
- c) Kepadatan penduduk (*density of population*) masih rendah baik dalam pengertian rasio penduduk dengan luas wilayah maupun rasio antara tempat tinggal dibandingkan dengan luas wilayah dimana umumnya disekitar rumah masih dikelilingi lahan pertanian.
- d) Lingkungan (*environment*) baik dalam pengertian lingkungan fisik, lingkungan biologis maupun lingkungan sosial budaya masih terjaga dan berfungsi dengan baik sehingga tercipta

hubungan lingkungan yang relatif rendah harmonis antara lingkungan fisik dan sosial budaya.

- e) Diferensiasi sosial rendah. Pada masyarakat pedesaan, jumlah kelompok sosial ini tidak sebanyak dan sekompleks masyarakat perkotaan. Daerah pedesaan pada dasarnya adalah homogen, dan hampir semua penduduknya mempunyai keseragaman dalam bidang pekerjaan, bahasa, adat istiadat dan sebagainya, bahkan dalam garis keturunan dan kekerabatan yang sama. Umumnya masyarakat desa tidak berasal dari komunitas yang memiliki latar belakang yang berbeda.
- f) Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok manusia, dan antara perorangan dengan kelompok.
- g) Solidaritas sosial masyarakat pedesaan sangat kuat karena adanya kesamaan ciri sosial ekonomi budaya bahkan tujuan hidup.
- h) Kontrol sosial (*Social Control*) masyarakat pedesaan sangat kuat terkait dengan pranata-pranata sosial berupa norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
- i) Tradisi lokal masyarakat pedesaan masih kuat.

C. Agribisnis

1. Pengertian Agribisnis

Mardiana (2018 : 18) Agribisnis merupakan istilah yang telah lama dikenal di Indonesia. Istilah “agribisnis” diserap dari bahasa Inggris: *agribusiness*, yang merupakan *pormanteau* dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis). Istilah ini pertama kali dipopulerkan

oleh David, J.H. dan R.A. Goldberg (1975) dalam Darmansyah (2012), yang didefinisikan sebagai berikut, *agribusiness is the sum total of all operation, involved in the manufacture and distribution of farm supplies, productions on the farm, processing and distribution of farm commodities and items made from them.*

Menurut hemat penulis, agribisnis lebih tepat didefinisikan sebagai suatu aktivitas bisnis berbasis pertanian beserta faktor-faktor pendukungnya. Inti (core) pertanian adalah aspek budidaya (tanaman, ternak, ikan), sementara faktor-faktor pendukungnya meliputi:

- a. Faktor hulu yaitu aspek pengadaan sarana produksi pertanian (saprota).
- b. Faktor hilir yaitu aspek pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran hasil pertanian.
- c. Kelembagaan penunjang yaitu aspek perbankan pertanian, koperasi pertanian, dan kelembagaan jasa-jasa pertanian lainnya.

Oleh karena itu agribisnis merupakan aktivitas bisnis yang sangat luas sekali cakupannya. Jika diperinci sedikitnya ada tujuh aktivitas bisnis yang termasuk dalam cakupan agribisnis, dimana satu aktivitas dengan aktivitas lainnya mempunyai saling keterkaitan. Ketujuh aktivitas agribisnis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan sarana produksi pertanian, seperti bibit, benih, pupuk, racun hama dan penyakit, alat dan mesin pertanian. Pelaku aktivitas ini antara lain pengusaha tani, perusahaan pertanian, dan lembaga pemerintah.

- b. Pemasaran sarana produksi pertanian. Pelaku aktivitas ini yaitu pengusaha kios saprota, perusahaan penyalur, koperasi, dan lembaga pemerintah.
- c. Produksi usahatani yang memproduksi produk pertanian primer seperti bahan pangan, hortikultura, daging, telur, susu dan ikan. Pelaku aktivitas ini yaitu pengusaha tani, perusahaan pertanian, perkebunan, dan lembaga pemerintah.
- d. Pengolahan produk pertanian yang memproduksi produk pertanian sekunder seperti keripik singkong, emping melinjo, mie, sari buah, ikan kemasan, susu kemasan, daging olahan dan lain-lain. Pelaku aktivitas ini antara lain yaitu perajin kecil, pengusaha agroindustri, perusahaan pertanian, perkebunan, lembaga pemerintah, dan koperasi.
- e. Pemasaran produk pertanian primer. Pelaku aktivitas ini antara lain yaitu tengkulak, pedagang besar, koperasi pertanian, perusahaan pertanian, perkebunan, dan lembaga pemerintah.
- f. Pemasaran produk pertanian sekunder. Pelaku aktivitas ini antara lain yaitu pedagang, pengusaha toko, koperasi, perusahaan, dan lembaga pemerintah.
- g. Pembiayaan pertanian, seperti bank, koperasi, LKM (Lembaga Keuangan Mikro).

2. Karakteristik Agribisnis

Agribisnis berbeda dengan aktivitas lain yang non agribisnis, karena agribisnis memiliki karakteristik yang khas (unique). Menurut Dawney dan Erickson (1992) dalam Darmansyah (2012), karakteristik agribisnis tersebut adalah:

- a. Keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar pada sektor agribisnis, yaitu dari para produsen dasar sampai ke konsumen akhir akan melibatkan hampir setiap jenis perusahaan bisnis yang pernah dikenal oleh peradaban.
- b. Besarnya jumlah pelaku agribisnis.
- c. Hampir semua agribisnis terkait erat dengan pengusaha tani, baik langsung maupun tidak langsung.
- d. Kenanekaragaman skala usaha di sektor agribisnis, dari yang berskala usaha kecil sampai dengan perusahaan besar.
- e. Persaingan pasar yang ketat, khususnya pada agribisnis berskala kecil, dimana penjual berjumlah banyak, sedangkan pembeli berjumlah sedikit.
- f. Falsafah cara hidup (*the way of life*) tradisional yang dianut para pelaku agribisnis cenderung membuat agribisnis lebih tradisional daripada bisnis lainnya.
- g. Kenyataan menunjukkan bahwa badan usaha agribisnis cenderung berorientasi dan dijalankan oleh petani dan keluarga.
- h. Kenyataan bahwa agribisnis cenderung lebih banyak berhubungan dengan masyarakat luas.
- i. Kenyataan bahwa produksi agribisnis sangat bersifat musiman.
- j. Kenyataan bahwa agribisnis sangat tergantung dengan lingkungan eksternal/gejala alam.
- k. Dampak dari adanya program dan kebijakan pemerintah mengenai langsung pada sektor agribisnis.

Karakteristik agribisnis lainnya sering menjadi bahan diskusi di berbagai kesempatan dalam rangka mengembangkan sektor agribisnis dan agroindustri kecil di pedesaan, adalah:

- a. Ketergantungan yang sangat besar pada sumber daya alam dan kondisi geografis.
- b. Aktivitas agribisnis usahatani merupakan mata pencaharian pokok dan dilakukan oleh petani secara turun temurun dari leluhur mereka.
- c. Keterampilan dan keahlian tenaga kerja pertanian yang rendah dan seadanya.
- d. Tingkat pendidikan tenaga kerja pertanian rendah.
- e. Skala usaha sebagian besar pelaku agribisnis usahatani ataupun agroindustri berada pada skala kecil, sehingga cenderung kurang efisien.
- f. Keberadaan lembaga keuangan tidak memihak kepada para petani dan pelaku agribisnis kecil lainnya di pedesaan, sehingga mereka masih kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan usaha.
- g. Posisi petani dan nelayan sebagai penerima harga (*price taker*) bukan sebagai penentu harga (*price maker*) produknya.
- h. Pengelolaan agribisnis usahatani dan agroindustri kecil bersifat padat karya

D. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian mengandung aspek mikro, makro, dan global. Aspek mikro pembangunan pertanian diharapkan sebagai proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya. Aspek makro, pembangunan pertanian diharapkan dapat menyediakan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input bagi

kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan dari aspek global pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan tetap menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain di dalam negeri tanpa harus mengurangi kesejahteraan rill masyarakat tani.

Pembangunan pertanian ditujukan terutama bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Berbagai upaya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Sebagian besar petani Indonesia adalah petani berlahan sempit, buruh tani, ataupun petani subsistem. Bagi petani yang masih memiliki ciri subsistem, maksimisasi pendapatan (keuntungan usahatani) sering bukan tujuan, sebaliknya tujuannya adalah meminimalkan resiko, baik resiko produksi maupun konsumsi. Kebijakan tentang inisiatif harga belum efektif dalam memengaruhi keputusan petani yang memiliki sifat subsistem. (Satria, Rustiadi, & M. Purnomo, 2011 : 260).

Pembangunan pertanian sebaiknya dibangun melalui pendekatan sistem agrobisnis. Pendekatan agrobisnis ini menempatkan kompleksitas sistem pertanian sebagai titik tolak pembangunan sehingga keseluruhan dimensi dan cakupan pembangunan pertanian melalui pendekatan agrobisnis ditempuh melalui pengembangan secara serentak on farm agribusiness sub-system dan off farm agribusiness sub-system. Pengembangan on farm agribusiness sub-system meliputi, pengadaan sarana produksi pertanian dan pengembangan budidaya pertanian. Pengembangan off farm agribusiness sub-system meliputi, pengelolaan paska panen, pengelolaan hasil budidaya pertanian, peningkatan mutu dan standarlisasi produk pertanian, pengemasan (agroindustri) dan pemasaran

E. Lembaga Ekonomi Pertanian dan Perdesaan

Satria, Rustiadi, & M. Purnomo (2011 : 260) menyatakan bahwa Pembangunan pertanian dan perdesaan pada dasarnya berupa peningkatan dan perbaikan dalam tiga aspek berikut:

1. Sumber daya
2. Teknologi
3. Kelembagaan

Lembaga dapat merupakan yang nyata dan spesifik atau merupakan suatu yang diffuse dan bersifat umum yang memiliki struktur organisasi. Suatu lembaga tidak akan terus eksis tanpa adanya manfaat yang muncul, baik manfaat sosial, ekonomi, politik, ataupun manfaat etikal. Kelembagaan di tingkat petani dan pedesaan (lokal) memiliki berbagai peran penting dalam pembangunan ekonomi. Institusi lokal biasanya lebih mampu mengadaptasi program dan aktivitas untuk disesuaikan dengan berbagai keadaan yang terdapat di daerah pedesaan sehingga sumberdaya manusia dan material yang langka dapat dimanfaatkan dengan sebaik- baiknya.

F. Infrastruktur Perdesaan

Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi- fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari- hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas- fasilitas atau struktur- struktur dasar, peralatan- peralatan, instalasi- instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat, infrastruktur adalah aset fisik yang dirancang dalam

sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. (Kodoatie, 2005 *dalam* Grigg, 1988).

Adanya infrastruktur yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agrobisnis dan perekonomian secara umum di perdesaan secara umum mencakup sistem pengairan, pasar komoditas pertanian, jalan raya, kelistrikan dan jaringan telekomunikasi. Infrastruktur tersebut merupakan barang publik (public good) atau semi publik (semi public good) sehingga pembangunannya harus diselenggarakan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat. (Mardiana, 2018 *dalam* Hanafie, 2010).

1. Pengertian Infrastruktur Jalan perdesaan

Bakri N. *dalam* Wikipedia (2010), infrastruktur jalan adalah bagian dari sistem transportasi dimana transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Infrastruktur sendiri merupakan kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk layanan dan fasilitas sektor publik dan privat (contohnya: jalan, bandara, waduk, kereta api, pengolahan limbah, kelistrikan, dan lain-lain) dalam rangka mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat dan distribusi aliran produksi barang dan jasa. Dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar antara lain sekolah dan rumah sakit.

Dengan kata lain, infrastruktur jalan perdesaan adalah kebutuhan fisik masyarakat di wilayah perdesaan terhadap sistem struktur jalan baik berupa prasarana jalan (jalan desa/jalan tani, jalan penghubung ke jalan utama menuju desa/kota terdekat, jembatan, dan drainase sebagai

kelengkapan jalan) maupun sarana jalan seperti angkutan umum dan motor.

2. Kontruksi Jalan Perdesaan

Infrastruktur jalan perdesaan dapat dilihat dari tipe konstruksi prasarana jalannya yang umumnya berupa jalan tanah atau jalan kerikil dan melayani alur lalu lintas pejalan kaki, sepeda atau gerobak, dan hewan. Bakri N. *dalam* Robinson dan Thagesen (2004) menilai jalan perdesaan sebagai “*minor road*” dengan standar desain jalan yang rendah karena hanya melayani lalu lintas sederhana tersebut dan pada dasarnya hanya berfungsi untuk memberikan akses kepada pengguna. Berbeda dari jalan sebagai “*major road*” yang berfungsi untuk menyediakan mobilitas yang tinggi.

G. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi (1982) mengatakan bahwa peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Soerjono Soekanto (2002) mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas

perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk

hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

H. Konsep Gabungan Kelompok Tani

Menurut Matanari *dalam* Mardikanto (1993) pengertian kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani-taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontaktani.

Kelompok tani yang selanjutnya disingkat Poktan adalah kumpulan petani/peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan Gabungan Kelompok tani PUAP yang selanjutnya disingkat Gapoktan PUAP adalah kumpulan beberapa Poktan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha yang menerima dana BLM PUAP.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/ Permentan/ SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani Kelembagaan petani ditumbuhkembangkan untuk memenuhi kelayakan usaha skala ekonomi dan efisiensi usaha sehingga berfungsi sebagai unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi, unit Usahatani/ Produksi, unit

kegiatan pengolahan, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro. Pada tahap perkembangannya, Gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi, dan permodalan kepada anggotanya serta menjalin kerjasama melalui kemitraan usaha dengan pihak lain. Penggabungan Poktan kedalam Gapoktan diharapkan akan menjadikan Kelembagaan Petani yang kuat dan mandiri serta berdaya saing. Kehidupan Gapoktan tidak lepas dari karakteristik kelompok pembentuk Gapoktan itu sendiri dalam berinteraksi, kelompok yang ideal adalah kelompok yang dapat menjalankan fungsinya sebagai kelompok yang utuh, di mana pola hubungan antar pribadi yang berlaku di dalam kelompok sudah tercipta dengan baik. Sehingga Gapoktan diharapkan dapat menjadi suatu kelembagaan ekonomi milik petani yang memiliki kemampuan dan mandiri, dengan demikian mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi petani yang mampu berswadaya dan berswadana dalam upaya meningkatkan pendapatan.

I. Keterkaitan Wilayah

Gapoktan adalah wadah dari kelompok tani untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Mengingat fungsinya sebagai wadah bagi kelompok tani, Gapoktan juga berfungsi sebagai wadah dalam menentukan wilayah kerja dari poktan itu sendiri, memberikan informasi kepada poktan tentang wilayah yang potensial terhadap hasil produksi dengan melihat dari aspek fisik dasar wilayah seperti keadaan topografi wilayah, curah hujan, hidrologi, dan jenis kesuburan tanah yang sesuai dengan rencana jenis tanaman yang akan ditanam oleh para poktan yang ada yang didukung oleh teori yang mengatakan bahwa salah satu prinsip dari Gapoktan itu sendiri adalah mengupayakan agar kelompok tani dan anggotanya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang, Pujiharto *dalam* Syahyuti (2017).

J. Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Daniel Matanari, Salmah, Emalisa	Peranan kelompok tani terhadap peningkatan produksi padi sawah (<i>oriza sativa</i>) di Desa Hutagugung Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi	Peranan Kelompok Tani Berdaulat Baru dalam peningkatan produksi, motivasi petani dan efektivitas penerimaan sarana produksi	Meode analisis deskriptif, Analisis Skala <i>Lickert</i>	Kelompok tani memiliki peranan yang besar terhadap peningkatan produksi padi sawah di desa Hutagugung, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
2.	Rendy Wuysang	Modal Sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di desa Ticep Kecamatan	Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga	Metode analisis <i>Chi-Square</i>	Modal sosial kelompok tani adalah merupakan aset, nilai dan usaha kelompok tani yang didasarkan pada kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) yang turut menentukan pengembangan aktivitas kelompok tani. Pendapatan petani adalah hasil usaha yang didapat dari aktifitas petani dalam melaksanakan kegiatan dibidang pertanian melalui bidang kegiatan tanaman padi

		Sonder			sawah maupun hortikultura.
3	Akhmadi, hermanto Siregar, M Parulian Hutagaol	Pengembangan Agribisnis sebagai strategi penanggulangan kemiskinan di perdesaan	Dampak program PUAP terhadap produksi padi dan peningkatan pendapatan di Kabupaten Cianjur	Analisis Double Difference dan analisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal strategis (analisis IFE-EFE)	Program PUAP memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi padi dan pendapatan riil petani PUAP dibandingkan dengan petani non-PUAP. Studi ini memberikan alternatif strategi dalam mengurangi kemiskinan di perdesaan.
4	Mohamad Ikbali	Peranan Kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	Besarnya pendapatan usahatani dan bagaimana hubungan antara peranan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani di desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	Penentuan responden dengan menggunakan sampel acak sederhana serta analisis <i>Chi-Square</i>	Terdapat hubungan nyata antara peranan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah

No	Penulis/Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
5.	Ma'ruf Rahmat dan Febri Yuliani	Strategi pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar	Strategi pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar	Metode analisis deskriptif	Strategi pelaksanaan program PUAP dapat dirumuskan dengan memberdayakan dan mengembangkan potensi pertanian yang terdapat di kawasan perdesaan dengan cara meningkatkan dan mengembangkan usahatani.
6.	Arif Wijianto	Hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali	Hubungan antara peranan penyuluh pertanian dengan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali	Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas	Ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani.
7.	Haryo Setiaji, Waridin	Dampak Program Pengembangan usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap pendapatan anggota	Identifikasi profil Gapoktan PUAP dan menganalisis dampak program PUAP pada pendapatan anggota Gapoktan PUAP di Kecamatan	Analisis Uji t berpasangan	Mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya.

		Gabungan Kelompok Tani	Badungan, Kabupaten Semarang		
8.	Cindhera Rian Pangestika, Sjamsuddin, Suwondo	Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)	Gambaran Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.	Analisis faktor- faktor lingkungan internal dan eksternal strategis (analisis IFE- EFE)	Kelompok tani mempunyai peranan penting dalam pengembangan usahatani, namun 40 % kelompok tani masih berada pada tingkatan pemula. Faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok diantaranya adalah jumlah anggota, struktur dan aset kelompok dalam pemilihan lahan, kredibilitas pengurus dan kelembagaan penunjang
9.	Jenudin	Peranan kelompok tani sumber harapan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani sumber harapan Desa Tenajar Kidul	Faktor penghambat atau kendala dalam upaya untuk mensejahterahkan ekonomi masyarakat petani	Meode analisis deskriptif	Kelompok tani sumber harapan sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani sumber harpan Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu

		Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu			
10.	Ikhsan Maulana	Hubungan antara Potensi Kompetensi Komunitas dengan Kapasitas Komunitas pada Kelompok Usaha Tani Kecamatan Lembang, Kabupaten Bndung Barat	Hubungan antara potensi kapasitas petani dan organisasi dalam memenuhi kapasitas komunitas	Analisis <i>Check- List</i> data Kompotensi	Dari sisi kompetensi individu dalam komunitas petani hal yang banyak dimiliki adalah kompetensi budidaya. Kompetensi tata niaga dan penunjang jarang memiliki karena ke dua potensi ini dibebankan kepada kelompok tani.
11	Varelina Darwis dan I Wayan Rusastra	Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sinergi Program PUAP dengan Desa Mandiri Pangan	Antisipasi integrasi Program PUAP dengan Demapan	Analisis Deskriptif	Demapan bisa dikategorikan sebagai salah satu program yang akan mensukseskan program PUAP, dengan cara melanjutkan kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Demapan.

12	Gontom C. Kifli dan Dedy Irwandi	Koherensi Peran Gapoktan dalam Undang- Undang Desa dalam Mendukung Kedaulatan Pangan yang Berkelanjutan di Kalimantan Barat	Bagaimana kondisi dan posisi Gapoktan yang ada di Kalimantan Barat, peran dan posisi strategis dalam pembangunan desa dengan berlakunya undang- undang desa, rencana strategis bagi Gapoktan dalam menyiasati berlakunya Undang- Undang Desa	Analisis Deskriptif	Petani dan Gapoktan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan desanya dalam kaitannya dengan disahkannya Undang- Undang Desa.
13	Nasri	Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ulujangang Kec. Bontolempangan Kab. Gowa	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat desa Ulujangang, Bagaimana efektivitas kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Ulujangang	Reduksi Data, Penyajian data	Kondisi kesejahteraan masyarakat desa Ulujangang sekarang ini sudah masuk dalam kategori sejahtera, langkah-langkah yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Ulujangang adalah semua jenis kegiatan ataupun usaha di programkan oleh Kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Dalam penelitian sebelumnya hampir keseluruhan lebih membahas kepada permasalahan pengembangan agribisnis dengan menekankan pada pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang dibebankan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai lembaga pusat pertumbuhan Agribisnis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ikbal dengan judul Peranan Kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali memiliki kesamaan pada metode dengan menggunakan informan/responden dan analisis *Chi-Square* yang bertindak sebagai sumber data terkait dengan penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah bagaimana peranan Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah perdesaan secara umum dengan mengidentifikasi potensi pertanian dan produktivitas pertanian sebagai indikator dalam kegiatan agribisnis dengan melihat produksi dan pertanian berupa pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan dengan kaitannya dengan penetapan kawasan bagian dari kawasan agropolitan serta melihat peran Gapoktan dalam pemenuhan infrastruktur perdesaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian survey dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. (Pangestika, 2011 *dalam* Moleong, 2010) penelitian Kualitatif merupakan wawancara atau penelaahan dokumen dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan subyek/ obyek penelitian berdasarkan fakta- fakta di lapangan, sedangkan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang wilayah lokasi studi dari hasil pengamatan, pengumpulan data dan fakta.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Secara administratif lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pengembangan wilayah termasuk pengembangan kawasan perdesaan dapat dilihat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat perdesaan, hal ini dapat dicapai melalui penataan ruang kawasan perdesaan seperti kawasan agropolitan dan beberapa wilayah desa, selain itu dengan pertimbangan bahwa Desa Pattuku merupakan salah satu daerah atau wilayah yang merupakan bagian kecil dari wilayah agropolitan kawasan agropolitan Kecamatan Bontocani secara umum yang memiliki potensi wilayah agribisnis berbasis pertanian ditunjang dengan potensi kelembagaan masyarakat seperti Lembaga Gabungan Kelompok Tani. Penelitian ini akan dilaksanakan \pm 3 (enam) bulan yaitu pada bulan April 2018 sampai Juni 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa data primer dan data sekunder :

1. Data Sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari kantor instansi atau lembaga-lembaga yang terkait serta data dari hasil penelitian sebelumnya yang bersifat data baku, adapun data-data sekunder tersebut berupa : data aspek fisik dasar, data kependudukan, sumber data : Kecamatan Bontocani dalam angka 2017.
2. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan teknik yang digunakan untuk melihat dan mengamati fenomena- fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007).

2. Wawancara atau kuesioner

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif maka pengumpulan data dilapangan dilakukan melalui wawancara melalui pembagian kuisisioner kepada setiap responden yang menjadi sasaran penelitian. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

survey dan menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 1995).

3. Telaah Pustaka

Metode telaah pustaka metode metode dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan literatur/referensi, laporan penelitian, dan jurnal sebagai penunjang dalam penelitian.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiono (2010) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis menentukan populasi dari penelitian ini adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulamenre di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone sejak tahun 2008 sampai sekarang yang berjumlah 8 Kelompok Tani yang beranggotakan 230 orang.

2. Sampel

Sugiono (2010) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, jika sampel dibagi dalam kategori (pria/ wanita, junior/ senior, dan sebagainya), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan seseorang

atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 50 orang.

Berdasarkan buku Prosedur Penelitian oleh Mardiana (2018 : 18) dalam Mulyadin (2014) menjelaskan bahwa Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan. Berdasarkan pendapat diatas, maka penentuan sampel yang diambil adalah 50 orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Usia produktif 20-60 tahun
2. Sudah menetap di Desa Pattuku sekurang-kurangnya 10 tahun
3. Bermata pencaharian di bidang pertanian

Tabel 1. Pembagian Sampel Penelitian

No.	Sampel	Responden
1	Ketua Gapoktan	1
2	Sekretaris	1
3	Bendahara	1
4	Pengelola	1
5	Penyuluh Mitra Tani	1
6	Pemerintah Desa	1
7	Anggota Kelompok Tani	40
8	Pihak Swasta	4
Jumlah		50

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini secara konseptual terdiri atas dua bagian yaitu

1. Variabel untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengetahui bagaimana peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan sebagai berikut :

Tabel 2. Variabel Penelitian Rumusan Masalah 1

No	Variabel Peran	Indikator
1.	Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi	a. Pengadaan Bibit b. Pengadaan Pupuk c. Pengadaan Benih d. Pengadaan Pestisida e. Pengadaan Alat Mesin Pertanian f. Permodalan
2.	Usahatani/ Produksi	a. Koordinasi rencana penanaman setiap anggota b. Pencatatan usahatani setiap petani anggota c. Penerapan SOP (<i>Standard Operational Procedure</i>) budidaya oleh setiap petani anggota

No	Variabel Peran	Indikator
3.	Pengolahan	a. Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian b. Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian
4.	Pemasaran	a. Kemitraan usaha b. Pemasaran langsung c. Pelayanan informasi harga komoditas
5.	Keuangan Mikro (simpan-pinjam)	a. Kegiatan simpan pinjam b. Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota c. Membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan

2. Variabel untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengetahui bagaimana pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan sebagai berikut :

Tabel 3. Variabel Penelitian Untuk Rumusan Masalah 2

Variabel Tetap	Variabel bebas
Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulamenre	a. Peningkatan Pendapatan Usahatani b. Peningkatan Produksi Pertanian c. Pengadaan Infrastruktur Perdesaan

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengetahui bagaimana peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan dapat diukur menggunakan *Skala Lickert*, yaitu menjabarkan indikator penilaian menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner dan setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden (Ikbal, 2014 dalam James dan Dean, 1992). Adapun Variabel dan indikator sebagai berikut:

- a. Unit Usaha Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi

- 1) Pengadaan Bibit
- 2) Pengadaan Pupuk
- 3) Pengadaan Benih
- 4) Pengadaan Pestisida
- 5) Pengadaan Alat Mesin Pertanian
- 6) Permodalan

- b. Unit Usahatani/ Produksi

- 1) Koordinasi rencana penanaman setiap anggota
- 2) Pencatatan usahatani setiap petani anggota

- 3) Penerapan SOP (Standard Operational Procedure) budidaya oleh setiap petani anggota
- c. Unit Usaha Pengolahan
 - 1) Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian
 - 2) Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian
- d. Unit Usaha Pemasaran/ Kemitraan Usaha
 - 1) Kemitraan usaha
 - 2) Pemasaran langsung
 - 3) Pelayanan informasi harga komoditas
- e. Lembaga Keuangan Mikro (Dana PUAP)
 - 1) Kegiatan simpan pinjam
 - 2) Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota
 - 3) Membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan

Data hasil pengukuran *skala Lickert* menghasilkan skor pada masing-masing indikator dengan nilai berkisar 10-50. Adapun nilai 10 untuk peran buruk, 30 untuk peran Sedang dan 50 untuk peran Baik. Skor ini kemudian dijumlahkan dan dirata-rata agar masing-masing indicator dapat diinterpretasikan.

Tabel 4. Selang Interval Pengukuran *Skala Lickert*

No	Deskriptif	Kuantitatif
1	Baik	50
2	Sedang	30
3	Buruk	10

Pengukuran terkait bobot peran Gabungan Kelompok Tani dilakukan dengan mengkaji selang interval dengan mencari terlebih dahulu nilai

tertinggi, nilai terendah dan interval kelas bobot peran Gabungan Kelompok Tani. Nilai tertinggi diperoleh dengan mengalikan skor bobot tertinggi (yaitu 50) dengan jumlah indikator dan jumlah responden. Nilai terendah diperoleh dengan mengalikan skor bobot terendah dikali dengan jumlah indikator dan jumlah responden. Sementara perhitungan interval kelas diperoleh dari pengurangan nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi dengan jumlah skor bobot yang digunakan. Kemudian menentukan selang interval bobot indikator berdasarkan kategori peran Gabungan Kelompok Tani.

2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengetahui bagaimana pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan dapat diukur menggunakan Uji *chi kuadrat* menggunakan aplikasi SPSS yang merupakan pengujian hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi sampel yang benar-benar terjadi (selanjutnya disebut dengan frekuensi observasi, dilambangkan dengan f_o) dengan frekuensi harapan yang didasarkan atas hipotesis tertentu pada setiap kasus atau data (selanjutnya disebut dengan frekuensi harapan, dilambangkan dengan f_e).Hal yang perlu di ingat bahwa teknik chi kwadrat, skala yang digunakan adalah skala yang bersifat nominal.

a. Fungsi Teknik Chi Kuadrat Adalah Sebagai Berikut :

- 1) Untuk menguji pebedaan frekuensi 1 variabel.
- 2) Untuk menguji perbedaan frekuensi 2 variabel yang sel-selnya memiliki ≥ 10 atau sel yang memiliki frekuensi kurang dari 10 (menggunakan rumus koreksi Yates).
- 3) Untuk menguji perbedaan persentase.

- 4) Untuk menguji perbedaan normalitas distribusi.
- b. Cara Memberikan Interpretase Terhadap Chi Square :
 - 1) Menentukan Df atau Db
 - 2) Melihat nilai Chi Square pada tabel
 - 3) Membandingkan atantara nilai Chi Square dari hasil perhitungan dengan nilai Chi Square dari table
- c. Pengambilan Keputusan

Ketentuan yang menyatakan ada tidaknya dalam pengambilan keputusan, adalah:

- 1) Bila harga Chi Square (X^2) \geq Tabel Chi Square è Hipotesis Nol (H_0) ditolak & Hipotesis Alternatif (H_a) diterima
- 2) Bila harga Chi Square (X^2) $<$ Tabel Chi Square è Hipotesis Nol (H_0) diterima & Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak

Adapun variabel yang digunakan yakni **pendapatan** dengan menggunakan metode analisis data chisquare dengan penjabaran rumus sebagai berikut :

- a. Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan, digunakan rumus

$$f = \frac{N_{i0} \times N_{0j}}{N}$$

Keterangan :

F_h = frekuensi yang diharapkan

N_{i0} = jumlah nilai baris

N_{0j} = jumlah nilai kolom

N = jumlah sampel

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut tercapai yakni : χ^2 hitung < χ^2 tabel yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila χ^2 hitung > χ^2 tabel berarti ditolak atau diterima H_1

b. Analisis Chi-Kuadrat (χ^2) sebagai berikut :

Hubungan Gabungan kelompok tani terhadap tingkat pendapatan usahatani, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Ikbal, 2014 *dalam* Agresti dan Barbara Finlay, 1999) yaitu :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan

χ^2 = Chi Square

\sum = Sikma

f_o = Frekuensi Hasil Observasi

f_e = Frekuensi yang diharapkan

c. Selanjutnya, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel x dan variabel y digunakan koefisien kontigensi dengan rumus

$$c = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}$$

Keterangan :

C = Hasil Koefisien Kontigensi

χ^2 = Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

N = jumlah responden

Dengan konversi kualitatif nilai Indeks Kuatnya Hubungan (IKH) sebagai berikut (Sugiyono:2010),

Tabel 5. Patokan Interpretasi Nilai Persentase

No	Nilai IKH	Sebutan
1	0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Hubungan kuat
3	0,40 – 0,59	Hubungan sedang
4	0,20 – 0,39	Hubungan lemah
5	0,00 – 0,19	Hubungan sangat lemah

Sumber : Sugiyono, 2010

3. Peningkatan Infrastruktur Perdesaan

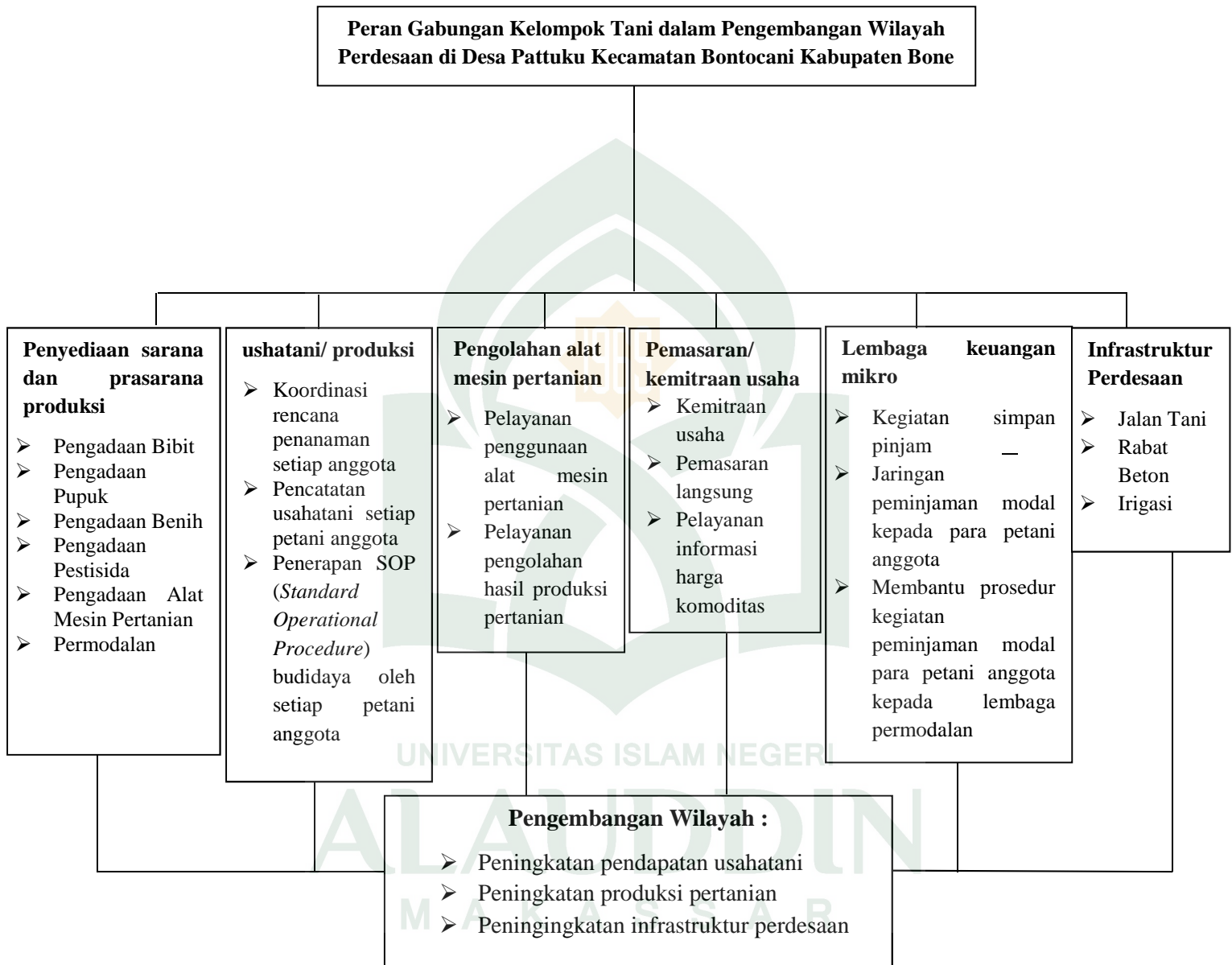
Berdasarkan tujuan Kementerian Pertanian melaksanakan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis perdesaan, diharapkan melalui Gapoktan PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani termasuk peran Gapoktan itu sendiri dalam peningkatan infrastruktur perdesaan seperti penyediaan transportasi pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi perdesaan. Pada analisis ini menggunakan analisis deskriptif untuk melihat bagaimana keefektifan peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

H. Definisi Operasional

1. Desa adalah merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Perdesaan adalah bentuk pengembangan dari istilah desa yang lebih mengacu pada ciri-ciri wilayah yang lebih luas.
3. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak- hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.
4. Kelompok Tani yang selanjutnya disingkat Poktan adalah kumpulan petani/peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.
5. Gabungan Kelompok tani yang selanjutnya disingkat Gapoktan adalah kumpulan beberapa Poktan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha yang menerima dana BLM PUAP.
6. Usahatani adalah kegiatan dalam bidang pertanian mulai dari produksi/ budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil dan jasa penunjang.
7. Agribisnis merupakan istilah yang telah lama dikenal di Indonesia. Istilah “agribisnis” diserap dari bahasa Inggris: *agribusiness*, yang merupakan portmanteau dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis).

8. Infrastruktur Perdesaan adalah merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi perdesaan. Infrastruktur yang dimaksud dalam penelitian ini berupa jalan tani, rabat beton dan irigasi.
9. Penyedia sarana dan prasarana produksi yaitu Gapoktan sebagai fasilitator layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi.
10. Usahatani/ produksi yaitu gapoktan memiliki unit usaha yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar.
11. Pengolahan yaitu Gapoktan dapat memberikan pelayanan kepada anggotanya.
12. Pemasaran yaitu Gapoktan dapat memberikan pelayanan/ fasilitasi pemasaran hasil pertanian anggotanya.
13. Keuangan Mikro (simpan- pinjam) yaitu Gapoktan dapat memfasilitasi permodalan usahatani kepada anggota melalui kredit/ permodalan usahatani maupun dari swadaya petani/ sisa hasil usaha.
14. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.
15. Produksi adalah banyaknya usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu yang dilihat dari potensi hasil setiap jenis komoditi.
16. IKH adalah singkatan dari Indeks Kuatnya Hubungan yang dijadikan sebagai Patokan Interpretasi Nilai Persentase dalam analisis *Chi- Square*.

I. Kerangka Fikir



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bone

1. Letak Geografis dan Administratif

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten dan merupakan kabupaten terbesar ketiga di Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 174 Km dari Kota Makassar, secara geografis letaknya sangat strategis karena merupakan pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai Barat Teluk Bone memiliki garis pantai sepanjang 138 Km dari arah selatan kearah utara. Secara Geografis Kabupaten Bone memiliki luas wilayah adalah 4.559 Km² atau 7,3% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara administratif, Kabupaten Bone terbagi dalam 27 wilayah administrasi kecamatan dan 372 wilayah administrasi Desa/kelurahan serta 171 lingkungan. Kondisi iklim wilayah Kabupaten Bone secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi, berkisar antara 1750-2000 mm. Jenis musim yang dikenal adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan di wilayah ini berawal pada Bulan November hingga Bulan Mei dan setelah itu memasuki musim kemarau, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari. Sifat-sifat iklim wilayah Kabupaten Bone sangat berkaitan dengan aktivitas masyarakatnya yang hidup dan menggantungkan pada kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Penggunaan lahan untuk perumahan/pemukiman berada pada sepanjang jalan, baik berupa jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor

primer, kolektor sekunder maupun jalan lingkungan atau jalan lokal yang ada pada pusat permukiman dengan pola yang bervariasi. Pemukiman yang berada pada sepanjang jalan arteri dan kolektor membentuk pola linear. sedangkan yang agak jauh dari jalan kolektor membentuk pola menyebar.

Jenis tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Bone adalah padi, palawija, buah-buahan dan sayuran, dimana jenis tanaman pangan utama yang dikembangkan adalah padi. Jenis komoditi tanaman perkebunan yang dikembangkan oleh penduduk di Kabupaten Bone adalah kelapa, kemiri dan tebu. Jenis budidaya perikanan yang diusahakan di Kabupaten Bone adalah budidaya tambak, sungai, rawa, kolam dan perairan laut. Jenis usaha ternak yang dikembangkan di Kabupaten Bone digolongkan atas dua yaitu ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar terdiri dari sapi, kuda, kerbau, kambing, sedangkan ternak unggas meliputi ternak ayam kampung, ayam ras, dan itik.

Secara geografis Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa dengan koordinat antara $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}6'$ LS dan antara $119^{\circ}42'$ - $120^{\circ}30'$ BT. Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Bone berbatasan dengan beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu sebagai berikut:

- Disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng
- Disebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa
- Disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Barru.

Berdasarkan tabel dan grafik dibawah ini menjelaskan luas wilayah serta persentasinya tiap kecamatan di Kabupaten Bone, dengan luas Kabupaten Bone adalah 4.559 Km². Kecamatan Bontocani memiliki luas 463,35 Km² dengan presentasi 10,16% yang merupakan wilayah kecamatan terluas di Kabupaten Bone, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Bontocani dengan luas wilayah 23,79 Km² dengan persentasi 0,52 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 6. Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2016

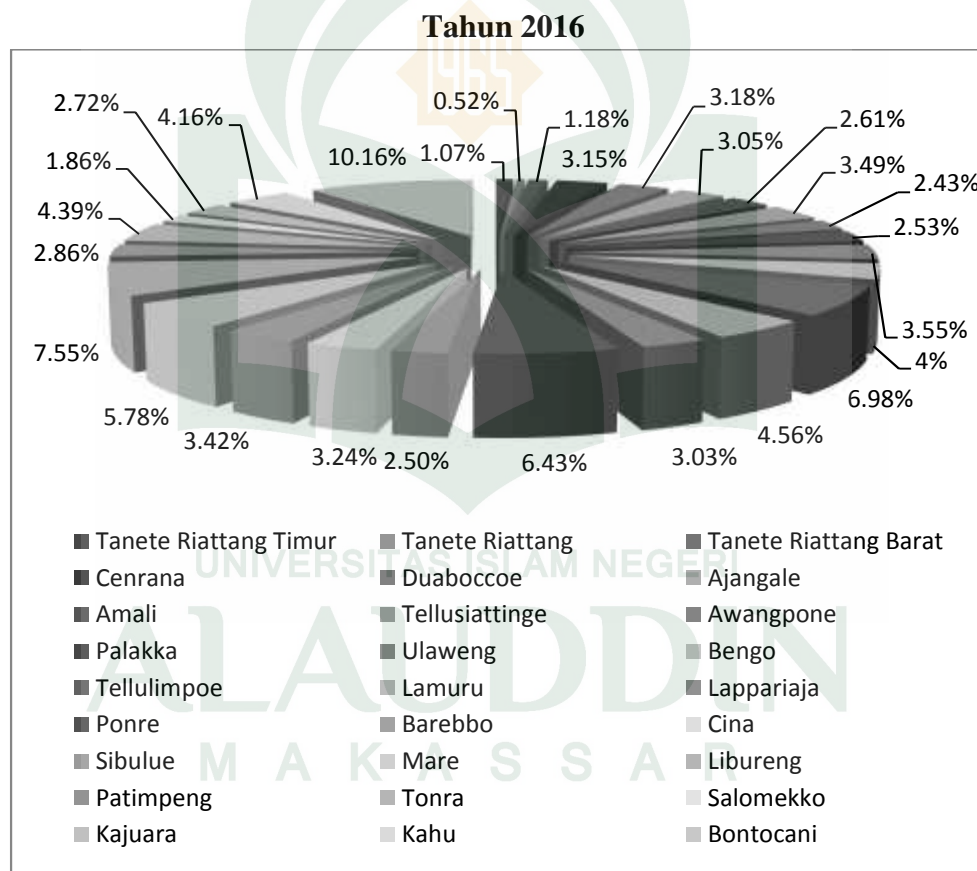
No.	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Persentasi (%)
1.	Bontocani Timur	48,88	1,07
2.	Bontocani	23,79	0,52
3.	Bontocani Barat	53,68	1,17
4.	Cenrana	143,60	3,15
5.	Duaboccoe	144,90	3,17
6.	Ajanglale	139,00	3,04
7.	Amali	119,13	2,61
8.	Tellu Siattinge	159,30	3,49
9.	Awangpone	110,70	2,42
10.	Palakka	115,32	2,52
11.	Ulaweng	161,67	3,54
12.	Bengo	164,00	3,59
13.	Tellu Limpoe	318,10	6,97
14.	Lamuru	208,00	4,56
15.	Lappariaja	138,00	3,02
16.	Ponre	293,00	6,43
17.	Barebbo	114,20	2,50
18.	Cina	147,50	3,24
19.	Sibulue	155,80	3,42
20.	Mare	263,50	5,77
21.	Libureng	344,25	7,55
22.	Patimpeng	130,47	2,86
23.	Tonra	200,32	4,39

Lanjutan Tabel

No.	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Persentasi (%)
24	Salomekko	84,91	1,86
25	Kajuara	124,13	2,72
26	Kahu	189,50	4,16
27	Bontocani	463,35	10,16
Jumlah		4.559,00	100

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

Gambar 1. Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Bone



Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

Peta Administrasi Kabupaten Bone



2. Sosial dan Kependudukan

Kependudukan atau demografi adalah dinamika kependudukan manusia meliputi distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Dari data jumlah penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2012 sebanyak 728.737 jiwa, kemudian naik menjadi 734.119 jiwa pada tahun 2013. Indeks pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Bone selama waktu tahun 2012 hingga 2013 terus meningkat dan tidak mengalami penurunan jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

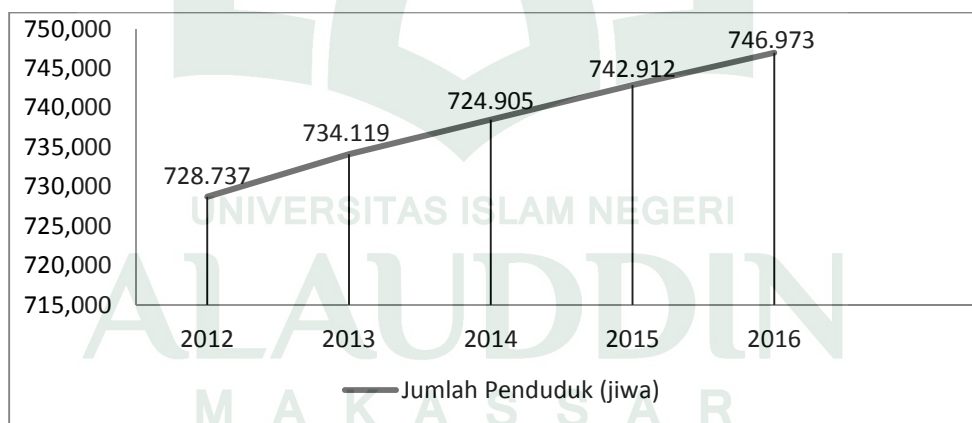
a. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Bone

Penduduk merupakan indikator perkembangan serta pertumbuhan suatu wilayah. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi atau meramalkan perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Berdasarkan tabel dan grafik dibawah ini jumlah penduduk di Kabupaten Bone pada tahun 2012 yaitu 728.737 jiwa, kemudian di tahun 2013 menjadi 734.119 jiwa. Jumlah penduduk terus bertambah dari tahun ke tahun hingga tahun 2016 menjadi 746.973 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 7. Perkembangan Penduduk Tahun 2012-2016**Kabupaten Bone**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
1.	2012	728.737	-	-
2.	2013	734.119	5.382	1.2
3.	2014	738.515	4.396	0.9
4.	2015	742.912	4.061	0.9
5.	2016	746.973	4.061	0.9
Rata- Rata		738.251	4.475	0.1

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

Gambar 3. Perkembangan Penduduk Tahun 2012-2016**Kabupaten Bone**

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

b. Kepadatan Penduduk Kabupaten Bone

Pada hakekatnya pengertian mengenai penduduk lebih ditekankan pada komposisi penduduk. Selain itu komposisi penduduk juga menyatakan pergerakan sosial yang memperlihatkan perubahan status

penduduk. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah maka kepadatan jumlah penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Bone pada tahun 2016 tentunya berbeda.

Berdasarkan data pada tabel dan grafik dibawah ini bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Bone tahun 2016 dengan kepadatan penduduk tertinggi ada pada Kecamatan Tanete Riattang dengan kepadatan penduduk 2.193 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah ada pada Kecamatan Bontocani yang kepadatan penduduknya 34 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Bone pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 8. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone
Tahun 2016**

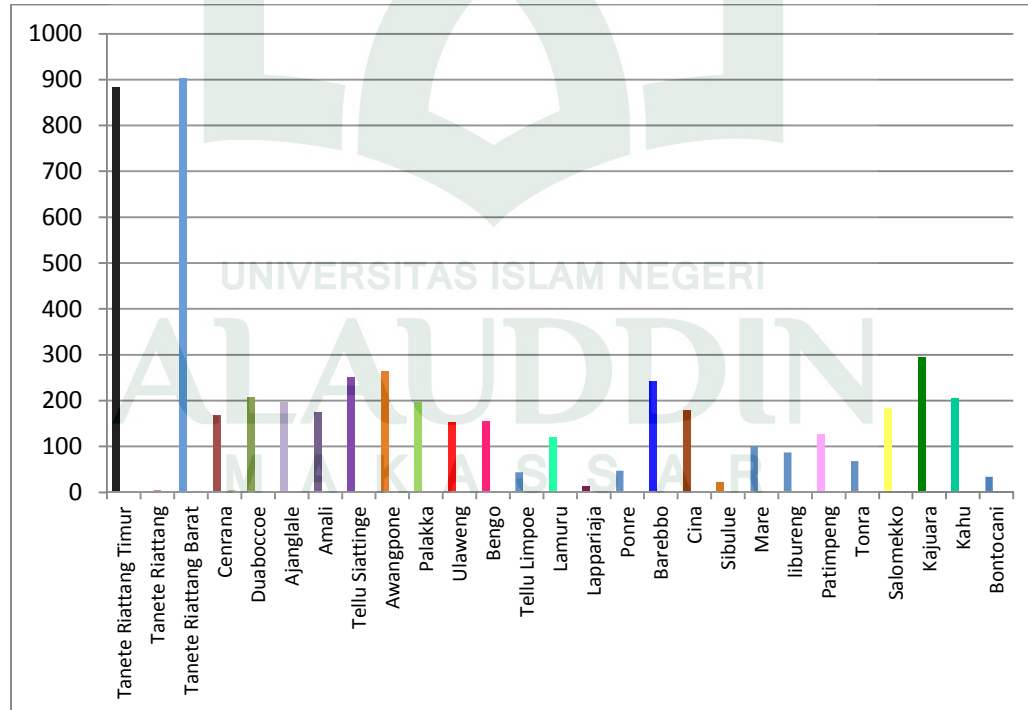
No.	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Tanete Riattang Timur	48,88	43.185	883
2.	Tanete Riattang	23,79	52.171	2.193
3.	Tanete Riattang Barat	53,68	48.438	902
4.	Cenrana	143,60	24.155	168
5.	Duaboccoe	144,90	30.207	208
6.	Ajanglale	139,00	27.441	197
7.	Amali	119,13	20.731	174
8.	Tellu Siattinge	159,30	40.087	252
9.	Awangpone	110,70	28.386	265
10.	Palakka	115,32	22.639	196
11.	Ulaweng	161,67	24.731	153
12.	Bengo	164,00	25.481	155
13.	Tellu Limpoe	318,10	14.097	44
14.	Lamuru	208,00	24.969	120
15.	Lappariaja	138,00	23.824	13
16.	Ponre	293,00	13.873	47
17.	Barebbo	114,20	27.580	242

Lanjutan Tabel

No.	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
18	Cina	147,50	26.449	179
19	Sibulue	155,80	34.206	22
20	Mare	263,50	26.733	101
21	Libureng	344,25	29.908	87
22	Patimpeng	130,47	16.577	127
23	Tonra	200,32	13.651	68
24	Salomekko	84,91	15.539	183
25	Kajuara	124,13	36.435	294
26	Kahu	189,50	38.761	205
27	Bontocani	463,35	15.719	34
Jumlah		4.559,00	746.973	164

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

**Gambar 4. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bone
Tahun 2016**



Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

c. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun 2016 di Kabupaten Bone adalah 356.691 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 390.281 jiwa. Pada tabel dan grafik dibawah ini jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Tanete Riattang dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24.530 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 27.641 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di kecamatan Ponre dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu 6.776 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 7.097 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 9. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016**

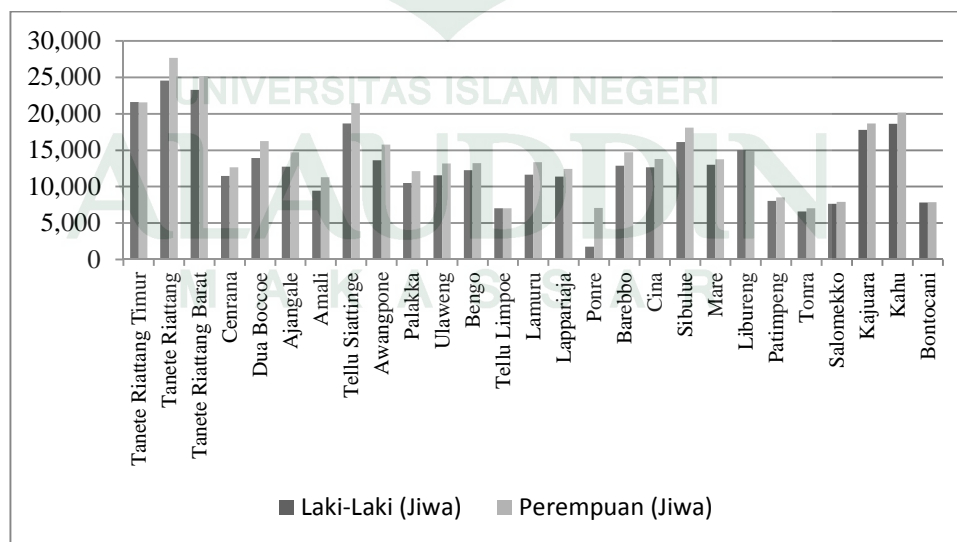
No.	Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Tanete Riattang Timur	21.611	21.574	43.185
2.	Tanete Riattang	24.530	27.641	52.171
3.	Tanete Riattang Barat	23.283	25.155	48.438
4.	Cenrana	11.480	12.675	24.155
5.	Dua Boccoe	13.943	16.264	30.207
6.	Ajangale	12.745	14.696	27.441
7.	Amali	9.445	11.286	20.731
8.	Tellu Siattinge	18.655	21.432	40.087
9.	Awangpone	13.638	15.748	29.386
10.	Palakka	10.508	12.131	22.639
11.	Ulaweng	11.548	13.183	24.731
12.	Bengo	12.279	13.202	25.481
13.	Tellu Limpoe	7.053	7.044	14.097
14.	Lamuru	11.631	13.338	24.969

Lanjutan Tabel

No.	Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
15.	Lappariaja	11.377	12.447	23.824
16.	Ponre	1.776	7.097	13.873
17.	Barebbo	12.866	14.714	27.580
18.	Cina	12.669	13.780	26.449
19.	Sibulue	16.121	18.085	34.206
20.	Mare	12.993	13.740	26.733
21.	Libureng	15.035	14.873	29.908
22.	Patimpeng	8.035	8.542	16.577
23.	Tonra	6.608	7.043	13.651
24.	Salomekko	7.634	7.905	15.539
25.	Kajuara	17.772	18.663	36.435
26.	Kahu	18.625	20.136	38.761
27.	Bontocani	7.831	7.888	15.719
Jumlah		356.691	390.282	746.973

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

**Gambar 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2016**



Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

d. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone menurut Usia

Jumlah penduduk Kabupaten Bone yang dirinci menurut usia juga menjadi hal penting dalam objek survei, hal ini dapat menjadi dasar dalam mengambil kebijakan ataupun keputusan, dari data ini pula kita dapat mengetahui angka beban ketergantungan suatu wilayah atau daerah. Berdasarkan data pada tabel dan grafik jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tertinggi ada pada kelompok usia 5-9 tahun yakni laki-laki sebanyak 35.741 jiwa dan perempuan sebanyak 33.905 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah ada pada kelompok usia 60-64 tahun yakni laki-laki sebanyak 13.589 jiwa dan perempuan sebanyak 16.296 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Menurut Usia Tahun 2016

Kelompok Umur	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0-4	34.403	32.604	67.007
5-9	35.741	33.905	69.646
10-14	35.614	33.697	69.311
15-19	34.145	32.024	66.169
20-24	27.333	28.387	55.720
25-29	24.986	27.386	52.372
30-34	24.071	27.489	51.560
35-39	24.558	28.042	52.600
40-44	23.508	26.907	50.415
45-49	21.281	25.542	46.824
50-54	19.305	24.132	43.437
55-59	15.739	20.136	35.875
60-64	13.589	16.296	29.885
65+	22.417	33.735	56.152
Jumlah	356.691	390.282	746.973

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka 2017

e. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone menurut Agama

Dari sisi agama, mayoritas penduduk Kabupaten Bone beragama Islam menurut catatan Kementerian Agama Kabupaten Bone. Mayoritas penduduk Kabupaten Bone beragama Islam diikuti juga dengan jumlah tempat peribadatan untuk agama Islam yaitu total 1.455 Masjid dan 9 Mushola.

f. Jumlah Penduduk Kabupaten Bone menurut Tingkat Pendidikan

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Bone diklasifikasikan mulai dari kelompok yang tidak/belum pernah bersekolah hingga kelompok diploma IV/S1/S2/S3.

3. Pertanian Kabupaten Bone

a. Tanaman Pangan

Kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bone didukung dengan lahan sawah yang ada di beberapa kecamatan. Menurut data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bone, pada tahun 2016 dihasilkan 1.057.381 ton padi dan 379.789 ton jagung.

b. Holtikultura

Tanaman holtikultura sayuran yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Bone adalah bawang merah diamna dari 178 hektar luas panen mampu menghasilkan 1.405,8 kuintal pada tahun 2016. Sedangkan pada jenis buah- buahan,yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Bone tahun 2016 adalah Alpukat dimana dari 5.205 pohon yang dipanen mampu menghasilkan 6.341 kuintal.

c. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di Kabupaten Bone adalah komoditas kakao. Pada tahun 2016, kabupaten Bone menghasilkan sebanyak 18.079.000 kg Kakao.

d. Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Bone mayoritas adalah sapi potong dengan jumlah ternak terbanyak berada di Kecamatan Libureng. Sedangkan dari populasi unggas, jumlah ayam kampung masih mendominasi dengan jumlah unggas sebanyak 3.797.188 ekor di tahun 2016.

e. Perikanan

Pada tahun 2016, sektor perikanan tangkap mengalami kenaikan jumlah produksinya. Terjadi peningkatan 1.849,9 ton jika dibandingkan dengan tahun 2015. Produksi perikanan tangkap yang sebelumnya menghasilkan 34.628,7 ton pada tahun 2015 menjadi 36.478,6 pada tahun 2016. Sedangkan dari sektor perikanan budidaya, 54,7 % rumah tangga perikanan menggunakan jenis budidaya tambak yang mampu menghasilkan 151.769,9 ton ikan selama tahun 2016.

f. Kehutanan

Wilayah kehutanan di Kabupaten Bone masih dominan oleh Hutan Produksi Terbatas dan kemudian diikuti dengan Hutan Lindung yang masih Terbatas.

B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bontocani

1. Letak Geografis dan Administratif Wilayah

Kecamatan Bontocani memiliki luas wilayah 463,35 Km² dengan jumlah penduduk 23.613 jiwa. Kecamatan Bontocani yang merupakan kecamatan terluas dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone memiliki 11 Kelurahan/Desa. Desa yang terluas wilayahnya adalah Desa Bana dengan luas 69,16 Km² disusul Desa Langi dengan luas 59,20 Km², sedang desa yang wilayahnya terkecil adalah Desa Lamoncong yaitu sekitar 29,42 Km². Secara administrasi Kecamatan Bontocani berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Libureng.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kahu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Maros

Tabel 11. Luas Wilayah Tiap Kelurahan di Kecamatan Bontocani Tahun 2016

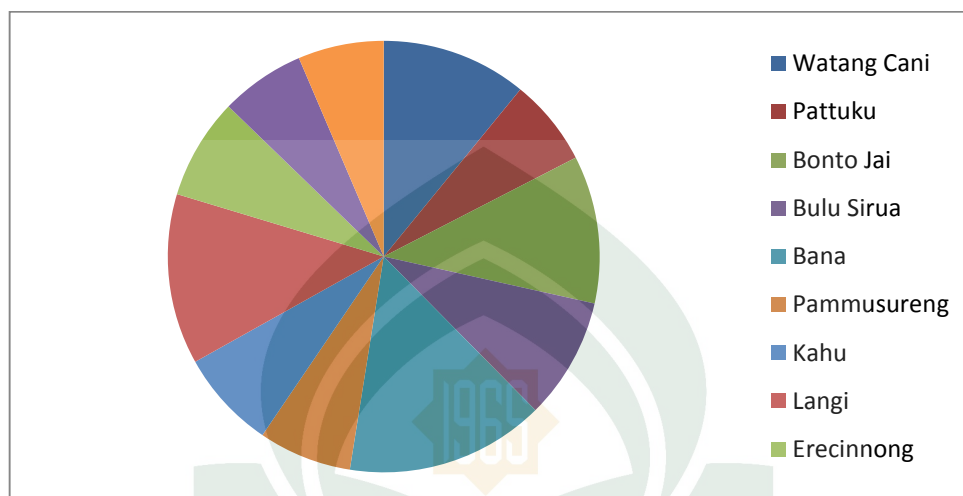
No.	Kelurahan/Desa	Luas (Km²)	Persentasi (%)
1.	Watang Cani	50,53	10,91
2.	Pattuku	30,24	6,53
3.	Bonto Jai	51,25	11,06
4.	Bulu Sirua	42,19	9,11
5.	Bana	69,16	14,93
6.	Pammusureng	32,30	6,97
7.	Kahu	34,26	7,39
8.	Langi	59,20	12,78
9.	Erecinnong	35,04	7,56
10.	Lamoncong	29,42	6,35
11	Mattiro Walie	29,76	6,42
Jumlah		463,35	100,00

Sumber : Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

Peta Administrasi Kecamatan Bontocani



**Gambar 7. Luas Wilayah Tiap Kelurahan di Kecamatan Bontocani
Tahun 2016**



Sumber : Diolah dari Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

2. Sosial dan Kependudukan

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Wilayah Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone memiliki jumlah penduduk sebesar 23.613 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Desa Bonto Jai, yakni 3.192 jiwa. Rasio jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

a. Perkembangan Penduduk Kecamatan Bontocani

Jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Bontocani pada tahun 2015 yaitu 23.527 jiwa hingga tahun 2016 mengalami peningkatan dengan jumlah menjadi 23.613 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk Kecamatan Bontocani

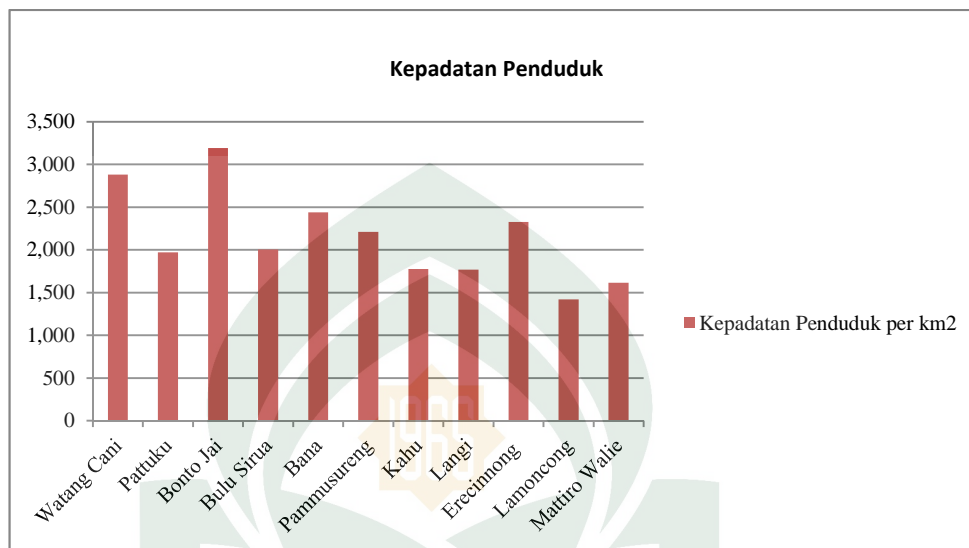
Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah. Maka kepadatan jumlah penduduk tiap Desa/ Kelurahan di Kecamatan Bontocani pada tahun 2016 tentunya berbeda. Berdasarkan data pada tabel dan grafik bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bontocani tahun 2016 dengan kepadatan penduduk tertinggi berada pada Desa Pammusureng dengan kepadatan penduduk 37,77 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah berada pada Desa Langi yang kepadatan penduduknya 16,22 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bontocani yang terdiri dari 11 Desa/ kelurahan pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 12. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bontocani
Tahun 2016**

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Watang Cani	2.881	50,53	10,91
2.	Pattuku	1.972	30,24	6,53
3.	Bonto Jai	3.192	51,25	11,06
4.	Bulu Sirua	2.005	42,19	9,11
5.	Bana	2.441	69,16	14,93
6.	Pammusureng	2.211	32,30	6,97
7.	Kahu	1.777	34,26	7,39
8.	Langi	1.768	59,20	12,78
9.	Erecinnong	2.327	35,04	7,56
10.	Lamoncong	1.422	29,42	6,35
11	Mattiro Walie	1.617	29,76	6,42
Jumlah		23.613	463,35	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

Gambar 8. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bontocani Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

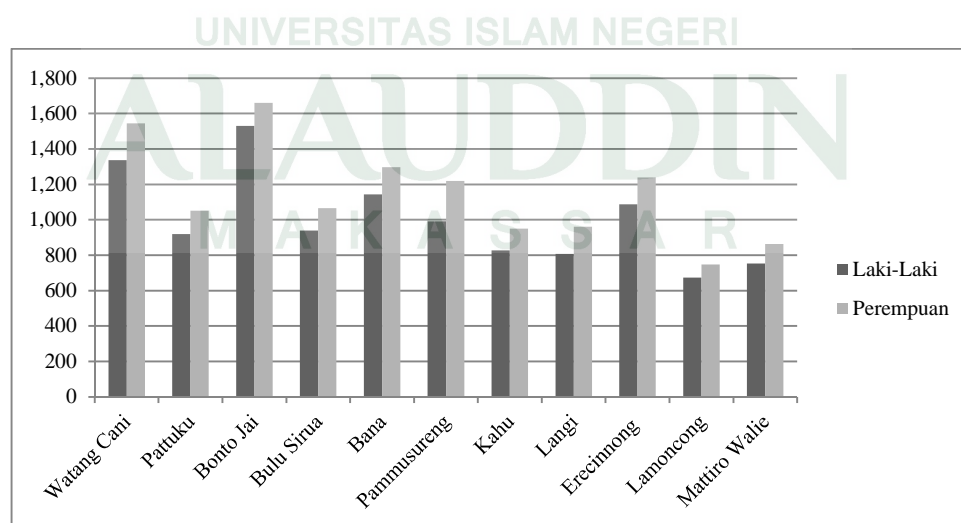
Penduduk Kecamatan Bontocani jika diklasifikasikan menurut jenis kelamin maka jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun 2013 di Kecamatan Bontocani adalah 23.801 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26.822 jiwa. Hal tersebut menjelaskan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki di Kecamatan Bontocani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 13. Jumlah Penduduk Kecamatan Bontocani
Berdasarkan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Watang Cani	1.336	1.545	2.881
2.	Pattuku	920	1.052	1.972
3.	Bonto Jai	1.531	1.661	3.192
4.	Bulu Sirua	939	1.066	2.005
5.	Bana	1.144	1.297	2.441
6.	Pammusureng	991	1.220	2.211
7.	Kahu	827	950	1.777
8.	Langi	808	960	1.768
9.	Erecinnong	1.087	1.240	2.327
10.	Lamoncong	674	748	1.422
11.	Mattiro Walie	753	864	1.617
Jumlah		11.010	12.603	23.801

Sumber : BPS Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

Gambar 9. Jumlah Penduduk Kecamatan Bontocani Berdasarkan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Kecamatan Bontocani dalam Angka 2017

3. Pertanian Kecamatan Bontocani

a. Tanaman Pangan

Kondisi tanaman pangan di Kecamatan Bontocani didukung dengan lahan sawah yang ada di beberapa desa dengan sistem pengairan irigasi dan non irigasi dengan total luas lahan sebesar 2.342,00 Ha. Adapun luas panen tanaman pangan dan palawija dengan jumlah terbesar yaitu produksi padi dengan jumlah 24.273 Ha dan Jagung sejumlah 14.185 Ha.

b. Holtikultura

Tanaman holtikultura sayuran yang paling banyak dihasilkan di Kecamatan Bontocani adalah terung dimana dari 9 hektar luas panen mampu menghasilkan 57,6 kuintal pada tahun 2016. Sedangkan pada jenis buah- buahan yang paling banyak dihasilkan di Kecamatan Bontocani tahun 2016 adalah Mangga dimana dari 29.254 pohon yang dipanen mampu menghasilkan 11.280 kuintal.

c. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di Kecamatan Bontocani adalah komoditas kakao. Pada tahun 2016, Kecamatan Bontocani menghasilkan sebanyak 1.818.915 kg Kakao.

d. Peternakan

Populasi ternak di Kecamatan Bontocani mayoritas adalah ayam kampung dengan jumlah sebanyak 156.793 ekor di tahun 2016.

C. Gambaran Umum Wilayah Desa Pattuku

1. Sejarah Desa Pattuku

Kata Pattuku menurut berbagai sumber berasal dari kata “*Patukku*” yang berarti tamping kata ini ditambah awalan Pa menjadi “*Pattuku*” yang berarti penampung. Kata ini berasal dari bahasa Bugis Lokal yang kemudian dimaknainya sebagai “*Pattuku Ulu Adanna Gowa Na Bone*” yang berarti penampung aspirasi antara kerajaan Gowa dan Bone.

2. Letak Geografis dan Administratif

Desa Pattuku merupakan salah satu dari 11 desa/kelurahan di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Desa Pattuku mempunyai luas 30,24 Km². Yang meliputi 3 dusun yaitu Dusun Pattuku, Dusun Samaenre dan Dusun Lemo, jarak dari ibu kota Kecamatan ke Desa Pattuku adalah 8 Km.. Secara Administratif Desa Pattuku memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Erecinnong dan Desa Langi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto Jai dan Desa Bulusirua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Watangcani

3. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

a. Topografi

Topografi berasal dari bahasa Yunani, *topos* yang berarti tempat dan *graphi* yang berarti gambar. Peta topografi memetakan tempat-tempat dipermukaan bumi yang berketinggian sama dari permukaan laut menjadi bentuk garis-garis kontur, dengan satu garis kontur mewakili satu

ketinggian. Ditinjau dari segi geografis, Desa Pattuku terletak pada ketinggian daerah berkisar sekitar 120 meter dari permukaan laut (mdpl).

b. Hidrologi

Kondisi hidrologi di Desa Pattuku meliputi air tanah dan genangan periodik, sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk di Desa Pattuku yaitu mata air. Kondisi Hidrologi di Desa Pattuku terbagi menjadi genangan periodik yaitu sawah dan genangan permanen yaitu sungai.

Tabel 14. Hidrologi Desa Pattuku

No	Nama Sungai
1.	Sungai Bulu
2.	Sungai Lamoncong
3.	Sungai Lemo
4.	Sungai Limbengi
5.	Sungai Sapana

Sumber : Survei Lapangan 2018

c. Klimatologi

Desa Pattuku memiliki dua musim atau iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Banyaknya curah hujan di wilayah Desa Pattuku setiap bulan selalu berubah dan siklus iklim ini terjadi setiap tahunnya. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya hari hujan yang terjadi setiap bulannya

Tabel 15. Klimatologi Desa Pattuku

No	Curah Hujan
1.	2000-2500
2.	2500-3000

Sumber : Survei Lapangan 2018

4. Penggunaan Lahan di Desa Pattuku

Berbicara mengenai penggunaan lahan maka kita berbicara pada jenis pemanfaatan dan penggunaan lahan. Berdasarkan luas Desa Pattuku 30,24 Km² sebagian besar lahan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Pembagian wilayah di Desa Pattuku terdiri dari wilayah pemukiman, perkebunan, pertanian, perkantoran, perkuburan dan prasarana umum lainnya. Wilayah terluas yaitu wilayah pertanian dengan luas sebesar 469 Ha dan wilayah terkecil yaitu prasarana umum dengan luas sebesar 2,5 Ha sehingga pemanfaatan lahan di daerah ini tidak terpusat pada satu jenis saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Penggunaan Lahan Desa Pattuku

No	Wilayah	Luas (Ha)
1	Permukiman	469
2	Perkebunan	205
3	Pertanian	605
4	Kesehatan	1,37
5	Pendidikan	0,61
6	Perkantoran	3,26
7	Peribadatan	12,83
8	Perdagangan dan Jasa	33,41
9	Pemakaman	0,13

Sumber : Profil Desa Pattuku Tahun 2017

Peta Administrasi Desa Pattuku



Peta Topografi Desa Pattuku



Peta Hidrologi Desa Pattuku



Peta Klimatologi Desa Pattuku



Peta Penggunaan Lahan Desa Pattuku



5. Sosial dan Kependudukan

a. Keadaan Sosial

Kondisi sosial masyarakat salah satunya dapat dilihat dari pendidikan masyarakat yang saat ini membutuhkan penanganan yang serius dalam rangka memajukan pendidikan di Desa Pattuku. Masalah ini dapat dilihat seperti rata-rata kaum perempuan yang berusia lanjut agak sulit diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia karena memang mereka sama sekali tidak pernah bersekolah.

b. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Tabel 17. Jumlah Penduduk Desa Pattuku Tahun 2017

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Total Jiwa
		Laki- Laki	Perempuan	
Pattuku	155	280	301	581
Samaenre	111	229	242	471
Lemo	43	73	78	151
Jumlah	321	656	638	1294

Sumber : Profil Desa Pattuku Tahun 2017

2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah. Maka kepadatan jumlah penduduk tiap Desa/ Kelurahan di Kecamatan Bontocani pada tahun 2016 tentunya berbeda. Kepadatan penduduk di Desa Pattuku tahun 2016 mencapai 34,79 jiwa/km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1972 jiwa.

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk wilayah Desa Pattuku yang berjumlah 1.972 jiwa, keseluruhan memeluk agama Islam. Pada tahun 2016 jumlah sarana peribadatan umat islam sebanyak 4 buah mesjid yang tersebar di setiap dusun.

6. Potensi Lahan Pertanian

a. Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Wilayah Desa Pattuku termasuk wilayah yang potensial untuk tanaman pertanian tanaman pangan. Selain padi sebagai komoditas tanaman pangan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan adalah kacang tanah. Adapun yang menjadi komoditas unggulan adalah padi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 18. Produksi Tanaman Padi/Palawija
Tahun 2016 (Ton)**

No	Komoditas	Produksi 2016
1	Padi	9,6
2	Jagung	2,5
3	Kacang Tanah	4,8
Jumlah		16,9

Sumber: Profil Desa Pattuku Tahun 2017



Jagung



Padi

Gambar 15. Sub Sektor Tanaman Pangan

b. Sub Sektor Pertanian Perkebunan

Jenis produksi tanaman perkebunan di wilayah Desa Pattuku adalah kopi dan kemiri. Selain itu terdapat pula tanaman perkebunan lainnya seperti kakao dan cengkeh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Produksi Perkebunan Tahun 2016 (Ton)

No	Komoditas	Produksi 2016
1	Kakao	1,05
2	Kopi	4,7
3	Cengkeh	1,1
4	Kemiri	4,6
Jumlah		11,45

Sumber : Profil Desa Pattuku Tahun 2017



Kakao

Gambar 16. Sub Sektor Perkebunan

c. Sub Sektor Pertanian Peternakan

Usaha di bidang peternakan baik itu untuk ternak besar maupun untuk ternak kecil. Adapun yang menjadi komoditas unggulan yaitu ayam dengan produksi ternak sebanyak 800 ekor pada tahun 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Populasi Ternak/Unggas Tahun 2016

No	Komoditas	Produksi Ternak 2015
1	Sapi	600
2	Kuda	20
3	Ayam	800
4	Itik	100
Jumlah		1520

Sumber: Profil Desa Pattuku Tahun 2017



Sapi

Gambar 17. Sub Sektor Peternakan

7. Infrastruktur Perdesaan

Adanya infrastruktur yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agrobisnis dan perekonomian secara umum di perdesaan secara umum mencakup sistem pengairan, pasar komoditas pertanian, jalan raya, kelistrikan dan jaringan telekomunikasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 infrastruktur perdesaan yaitu jalan tani, rabat beton dan irigasi.



Gambar 18. Infrastruktur Perdesaan

8. Prasarana Penunjang

a. Jaringan Jalan

Jaringan Jalan adalah satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri atas sistem jaringan primer dan sistem jaringan Jalan sekunder. Sedangkan sistem jaringan jalan adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hirarki. Kondisi jalan yang ada di lokasi penelitian masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari jenis jalan yang ada berupa jalan bebatuan, jalan tanah dan sebagian jalan rabat beton. Keberadaan jaringan jalan yang memadai menjadi hal yang penting dalam mendukung pengembangan wilayah perdesaan.



Jalan Tanah



Jalan Bebatuan

Gambar 19. Jaringan Jalan

b. Jaringan Drainase

Desa Pattuku telah memiliki jaringan drainase yang lumayan baik meskipun tidak semua jaringan drainase ini tersebar di permukiman warga, kondisi drainase yang ada telah dapat mengalirkan pembuangan warga dari limbah rumah tangga ke jaringan drainase primer yang ada di Desa Pattuku. Jaringan drainase juga menjadi bagian dari kerja Gabungan Kelompok Tani yang ada di Desa Pattuku.

**Gambar 20. Jaringan Drainase**

Infrastruktur Perdesaan



Prasarana Jalan



Prasarana Drainase

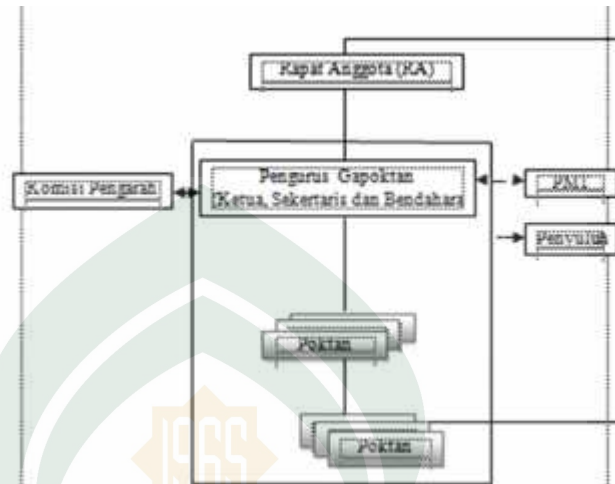


D. Gambaran Umum Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulamenre

1. Sejarah Gabungan Kelompok Tani Mulamenre

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mulamenre dibentuk pada tanggal 15 Februari 2008. Terbentuknya Gapoktan Mulamenre ini merupakan titik awal untuk meningkatkan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, meningkatkan kemampuan para anggota dalam mengembangkan bisnis serta menguatkan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Nama “Mulamenre” sendiri dipilih karena “Mulamenre” (Bahasa Bugis) artinya baru naik, baru mulai meningkat dan berkembang, juga karena Gapoktan inilah yang pertama kali di Kecamatan Bontocani menerima dana yang bersumber dari pemerintah, terutama dari pemerintah pusat dalam bentuk program dana BLM PUAP. Karena itu, dengan memberikan dana tersebut, diharapkan usaha Gapoktan tetap dan akan terus berkembang demi kesejahteraan petani melalui kelompok tani yang bergabung dalam Gapoktan Mulamenre. Sejak terbentuknya Gapoktan Mulamenre maka segala bentuk kegiatan, kemitraan kelompok tani dan program dari pemerintah menjadi tanggung jawab dan mendapatkan pendampingan dari Gapoktan, sehingga usaha rentenir lambat laun menjadi berkurang. Susunan organisasi Gapoktan Mulamenre dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 24. Struktur Organisasi

2. Visi Dan Misi Gabungan Kelompok Tani Mulamenre

1. Visi Gapoktan, ialah Gapoktan yang mandiri, handal dan berdaya saing menuju masyarakat yang sejahtera.
2. Misi Gapoktan:
 - a) Menyelenggarakan Gapoktan yang efisien, efektif, bersih dan demokratis dengan mengutamakan pelayanan kepada petani.
 - b) Memberdayakan petani agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.
 - c) Menjembatani kepentingan masyarakat petani dengan kepentingan pemerintah.
 - d) Menyediakan akses informasi dan teknologi pertanian kepada petani dan masyarakat.

3. Sasaran Gabungan Kelompok Tani Mulamenre

Adapun sasaran Gapoktan Mulamenre Desa Pattuku Kec. Bontocani sebagai berikut:

1. Berkembangnya usaha agribisnis di Desa Pattuku sesuai dengan potensi pertanian yang ada.
 2. Berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani untuk menjadi kelembagaan ekonomi.
 3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani/peternak (pemilik dan/atau penggarap) skala kecil, buruh tani, dan
 4. Berkembangnya usaha agribisnis pertanian yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan maupun musiman.
4. Output Kegiatan Gabungan Kelompok Tani Mulamenre

Adapun output kegiatan Gapoktan Mulamenre Desa Pattuku Kecamatan Bontocani sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana produksi waktu musim tanam.
2. Meningkatkan pendapatan para anggota melalui pola kerjasama dengan pihak lain.
3. Menjaga stabilitas harga dengan sistem resi gudang.
4. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

E. Analisis Peran/ Kinerja Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pengembangan wilayah termasuk pengembangan kawasan perdesaan dapat dilihat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat perdesaan, hal ini dapat dicapai melalui penataan ruang kawasan perdesaan seperti kawasan agropolitan dan beberapa wilayah desa. Pemberdayaan masyarakat perdesaan dapat berbentuk kelembagaan perdesaan yang terdiri dari peningkatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuan lembaga itu sendiri. Gabungan Kelompok Tani Mulamenre mempunyai potensi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi dasar dalam perkembangan suatu wilayah perdesaan dengan melihat bagaimana peran lembaga Gabungan Kelompok Tani yang ada di Desa Pattuku Kecamatan bontocani Kabupaten Bone dengan menggunakan analisis *skala lickert*.

Peran lembaga Gabungan Kelompok Tani Mulamenre dapat diketahui dari hasil pengukuran *skala Lickert* dengan skor pada masing- masing indikator yaitu nilai berkisar 10-50. Adapun nilai 10 untuk peran buruk, nilai 30 untuk peran Sedang dan nilai 50 untuk peran Baik. Skor ini kemudian dijumlahkan dan dirata-rata agar masing- masing indikator dapat diinterpretasikan. Adapun selang interval untuk penilaian masing- masing indikator peran adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Skor Nilai Berdasarkan Indikator

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	3667-5000
2	Sedang	30	2334-3666
3	Buruk	10	1000-2333

Dari tabel diatas dihasilkan dengan menentukan terlebih dahulu nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik.

1. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi

Variabel peran Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi terdiri atas 6 indikator yaitu Pengadaan Bibit, Pengadaan Pupuk, Pengadaan Benih, Pengadaan Pestisida, Pengadaan Alat Mesin Pertanian dan Permodalan. Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 22. Skor Nilai Berdasarkan Variabel Peran Penyediaan

Sarana dan Prasarana Produksi

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	22001-30000
2	Sedang	30	14001-22000
3	Buruk	10	6000-14000

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun uraian masing- masing indikator sebagai berikut:

a. Pengadaan Bibit

Tabel 23. Hasil Skor Nilai Pengadaan Bibit

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	36	72	3600	4440	Baik
2	Sedang	14	28	840		
3	Buruk	-	-	-		

Menurut responden, Pengadaan bibit melalui Gapoktan dalam pengadaan bibit sebagai bentuk sarana dan prasarana produksi melalui bantuan dari Pertanian dan bukan dari bibit masyarakat sendiri dengan jaminan kualitas tinggi dan bebas dari hama dengan jaminan hasil panen yang lebih tinggi, melalui Gapoktan semua kelompok tani dapat menerima bibit yang ada.

b. Pengadaan Pupuk

Tabel 24. Hasil Skor Nilai Pengadaan Pupuk

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	31	62	3100	4160	Baik
2	Sedang	17	34	1020		
3	Buruk	2	4	40		

Menurut responden, Pengadaan Pupuk melalui Gapoktan dalam pengadaan Pupuk termasuk kategori baik, hal itu dapat dilihat dari bantuan fasilitas dari dinas pertanian yang sebelumnya masing-masing kelompok tani membuat RDKK yang kemudian diusulkan ke penyuluh dan menyeteror ke Dinas Kecamatan kemudian ke pengecer, dari proses ini ditentukan jumlah distribusi pupuk ke kelompok tani, pengadaan pupuk tidak dapat disalurkan tanpa melalui Gabungan Kelompok Tani.

c. Pengadaan Benih

Tabel 25. Hasil Skor Nilai Pengadaan Benih

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	36	72	3600	4400	Baik
2	Sedang	13	26	780		
3	Buruk	1	2	20		

Menurut responden, Pengadaan benih melalui Gapoktan dalam sama halnya dengan pengadaan bibit sebagai bentuk sarana dan prasarana produksi melalui bantuan dari Pertanian dan bukan dari bibit masyarakat sendiri dengan jaminan kualitas tinggi dan bebas dari hama dengan jaminan hasil panen yang lebih tinggi, melalui Gapoktan semua kelompok tani dapat menerima bibit yang ada.

d. Pengadaan Pestisida

Tabel 26. Hasil Skor Nilai Pengadaan Pestisida

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	7	14	700	2.630	Sedang
2	Sedang	27	54	1620		
3	Buruk	16	31	310		

Menurut responden, Pengadaan Pestisida melalui Gapoktan dalam pengadaan Pupuk termasuk kategori sedang, hal itu dikarenakan bantuan dari Dinas Pertanian dalam bentuk Paket berupa benih dan pestisida, pestisida sendiri berbeda baru yaitu diadakan satu kali dalam lima kali bantuan lainnya, pestisida yang dimaksud adalah insektisida dan herbisida, dan juga tidak ada anjuran baik dari Dinas Pertanian maupun dari Gapoktan itu sendiri.

e. Pengadaan Alat Mesin Pertanian

Tabel 27. Hasil Skor Nilai Pengadaan Alat Mesin Pertanian

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	24	48	2400	3680	Baik
2	Sedang	19	38	1140		
3	Buruk	7	14	140		

Menurut responden, Pengadaan Alat Mesin Pertanian melalui Gapoktan termasuk kategori baik, pengadaan alat mesin pertanian yang ada di Desa Pattuku sudah cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan para anggota kelompok tani dan tidak ada batasan penggunaan, artinya mereka kapan saja bisa menggunakan alat tersebut, adapun dikenakan biaya sangat murah bahkan dalam bentuk sukarela dari hasil pemakaian alat mesin pertanian tersebut.

f. Permodalan

Tabel 28. Hasil Skor Nilai Permodalan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	34	68	3400	4120	Baik
2	Sedang	10	20	600		
3	Buruk	6	12	120		

Menurut responden, untuk permodalan atau bantuan modal dalam kategori baik, adanya lembaga gapoktan ini sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka, biasanya untuk peminjaman modal diberikan waktu hingga kurang lebih 4 bulan dengan hitungan satu kali periode panen, karena Gapoktan itu sendiri dalam bentuk lembaga Agrobisnis Perdesaan sehingga perannya sebagai lembaga permodalan sangat dibutuhkan oleh para masyarakat petani. Modal yang dimiliki oleh Gapoktan adalah bantuan dari Deptan dengan tujuan untuk kesejahteraan petani dan peningkatan efektivitas usahatani.

Tabel 29. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengadaan Bibit	4440	Baik
2	Pengadaan Pupuk	4160	Baik
3	Pengadaan Benih	4400	Baik
4	Pengadaan Pestisida	2630	Sedang
5	Pengadaan Alat Mesin Pertanian	3680	Baik
6	Permodalan	4120	Baik
Total Skor		23430	Baik

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa untuk variabel pertama penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi dengan total skor 23.430 berada pada selang interval dengan kategori baik, hal ini diperoleh dari tanggapan responden yang termasuk dalam anggota Gabungan Kelompok Tani dengan variabel yang terdiri dari 6 indikator, hanya ada satu indikator yang termasuk kategori sedang yaitu pengadaan pestisida, analisis ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana produksi sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian sebagai indicator dalam pengembangan potensi wilayah dalam menunjang pembangunan perdesaan.

2. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Usahatani/Produksi

Variabel peran Usahatani/ Produksi terdiri atas 3 indikator yaitu koordinasi rencana penanaman setiap anggota, pencatatan usahatani setiap petani anggota dan penerapan SOP (*standard Operational Procedure*)

Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 30. Skor Nilai Variabel Peran Usahatani/ Produksi

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	11001-15000
2	Sedang	30	7001-11000
3	Buruk	10	3000-7000

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun uraian masing- masing indikator sebagai berikut:

a. Koordinasi Rencana Penanaman Setiap Anggota

Tabel 31. Hasil Skor Nilai Koordinasi Rencana

Penanaman Setiap Anggota						
No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	18	36	1800	3200	Sedang
2	Sedang	19	38	1140		
3	Buruk	13	26	260		

Menurut responden, koordinasi rencana penanaman setiap anggota atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai kegiatan tudang sipulung masih kategori sedang, hal itu karena kegiatan ini jarang dilakukan karena kesibukan masing- masing anggota kelompok, untuk mengatasi ini kegiatan ini dilakukan hanya dengan melibatkan beberapa ketua dari kelompok tani masing- masing, hal ini pun masih kurang efektif.

b. Pencatatan Usaha Tani Setiap Petani Anggota

Tabel 32. Hasil Skor Nilai Pencatatan

Usaha Tani Setiap Petani Anggota						
No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	12	24	1200	3400	Sedang
2	Sedang	36	72	2160		
3	Buruk	2	4	40		

Menurut responden, untuk pencatatan usaha tani belum ada dan belum dijalankan oleh masyarakat sehingga dalam penilaian ini termasuk kategori sedang, penguatan sumber daya manusia menjadi pendorong dalam Usaha Tani yang ada di Desa Pattuku.

- c. Penerapan SOP (*Standard Operational Procedure*) Budidaya oleh Setiap Petani Anggota

Tabel 33. Hasil Skor Nilai Penerapan SOP (*Standard Operational Procedure*) Budidaya oleh Setiap Petani Anggota

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	12	24	1200	3420	Sedang
2	Sedang	37	74	2220		
3	Buruk	1	2	20		

Menurut responden, penerapan SOP yang ada pada kegiatan pertanian di Desa Pattuku hanya berlaku pada kegiatan tertentu, tidak untuk semua bentuk kegiatan pertanian sehingga menurut mereka indikator peran ini masih dalam kategori sedang.

Tabel 34. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Koordinasi rencana penanaman setiap anggota	3200	Sedang
2	Pencatatan usahatani setiap petani anggota	3400	Sedang
3	Penerapan SOP (<i>Standard Operational Procedure</i>) budidaya oleh setiap petani anggota	3420	Sedang
Total Skor		10020	Sedang

Untuk variabel kedua yaitu Usahatani/ produksi dengan total skor 10.020 dengan 3 indikator juga berada pada selang interval dengan kategori sedang dikarenakan semua indikator berada pada kategori sedang. Berdasarkan kondisi eksisting dan wawancara dengan responden bahwa untuk usahatani di Desa Pattuku sendiri masih perlu peningkatan seperti koordinasi rencana penanaman setiap anggota yang dikenal dengan tudang sipulung bagi warga Desa Pattuku ini masih jarang dilakukan dan juga belum adanya usahatani yang diadakan oleh Gapoktan itu sendiri. Hal ini perlu ditingkatkan karena dapat berpengaruh pada jumlah produksi yang akan dihasilkan.

3. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengolahan

Variabel peran Pengolahan terdiri atas 2 indikator yaitu koordinasi rencana Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian dan Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian. Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 35. Skor Nilai Variabel Peran Pengolahan

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	7334-10000
2	Sedang	30	4667-7333
3	Buruk	10	2000-4666

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun uraian masing- masing indikator sebagai berikut::

a. Pelayanan Penggunaan Alat Mesin Pertanian

Tabel 36. Hasil Skor Nilai Pelayanan**Penggunaan Alat Mesin Pertanian**

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	22	44	2200	3380	Sedang
2	Sedang	28	56	1680		
3	Buruk	-	-	-		

Menurut responden, karena mata pencaharian penduduk Desa Pattuku sebagian besar adalah petani sehingga untuk pengetahuan akan penggunaan alat mesin pertanian mereka gunakan sendiri, dan pelayanan yang seharusnya diberikan oleh lembaga Gapoktan tidak terlalu diperhatikan. Lembaga Gapoktan memberikan kepercayaan tersendiri bagi para anggota kelompok tani.

b. Pelayanan Pengolahan Hasil Pertanian

Tabel 37. Hasil Skor Nilai Pelayanan**Pengolahan Hasil Pertanian**

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	26	52	2600	4000	Baik
2	Sedang	23	46	1380		
3	Buruk	1	2	20		

Menurut responden, untuk pelayanan pengolahan hasil pertanian yang ada di Desa Pattuku masih belum memadai dan masih belum terorganisir secara baik dikarenakan lembaga Gapoktan sendiri tidak mengambil peran dalam membantu anggota kelompok tani untuk mengolah hasil pertanian yang ada.

Tabel 38. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian	3380	Sedang
2	Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian	4000	Baik
Total Skor		7380	Baik

Untuk variabel ketiga yaitu pengolahan dengan total skor 7380 dengan 2 indikator juga berada pada selang interval dengan kategori baik. Kondisi dilapangan menunjukkan adanya bantuan berupa alat mesin pertanian sehingga untuk pengolahan hasil produksi pertanian sedangkan pelayanan untuk penggunaan alat mesin pertanian sendiri masih sedang sehingga warga masih kesulitan dalam hal pengolahan hasil produksi pertanian.

4. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pemasaran

Variabel peran Pengolahan terdiri atas 3 indikator yaitu Kemitraan usaha, Pemasaran langsung dan Pelayanan informasi harga komoditas. Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 39. Skor Nilai Variabel Peran Pemasaran

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	11001-15000
2	Sedang	30	7001-11000
3	Buruk	10	3000-7000

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun uraian masing- masing indikator sebagai berikut:

a. Kemitraan Usaha

Tabel 40. Hasil Skor Nilai Kemitraan Usaha

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	15	30	1500	3560	Sedang
2	Sedang	34	68	2040		
3	Buruk	1	2	20		

Menurut responden, Kemitraan Usaha yang dimiliki oleh Gapoktan belum efektif sehingga sebagai besar anggota kelompok tani dalam memasarkan atau mitra yang dimiliki masih sangat minim dan menjadi kendala dalam meningkatkan hasil produksi yang dihasilkan jika sudah sampai pada tahap penjualan.

b. Indikator Pemasaran Langsung

Tabel 41. Hasil Skor Nilai Pemasaran Langsung

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	17	34	1700	2960	Sedang
2	Sedang	15	30	900		
3	Buruk	18	36	360		

Menurut responden, hasil produksi dari semua kelompok tani yang ada di Desa Pattuku disalurkan langsung melalui pemasaran langsung oleh pihak swasta sehingga lembaga Gapoktan tidak mempunyai wewenang dalam mengatur pemasaran langsung yang ada, hanya saja dalam keterlibatan pihak swasta lembaga Gapoktan hanya ikut memberikan saran.

c. Pelayanan Informasi Harga Komoditas

Tabel 42. Hasil Skor Nilai Pelayanan Informasi Harga

Komoditas						
No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	16	32	1600	3320	Sedang
2	Sedang	26	52	1560		
3	Buruk	8	16	160		

Menurut responden, untuk pelayanan informasi harga komoditas bukan sepenuhnya di lakukan oleh lembaga Gapoktan, untuk informasi harga biasanya hanya disebarluaskan ke masyarakat oleh pihak- pihak tertentu sehingga menurut anggota kelompok tani peran ini masih dalam kategori sedang, selain itu, karena perkembangan teknologi juga menjadi sarana dalam memudahkan informasi harga maupun informasi terkait dengan kegiatan pertanian yang ada.

Tabel 43. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kemitraan usaha	3560	Sedang
2	Pemasaran langsung	2960	Sedang
3	Pelayanan informasi harga komoditas	3320	Sedang
Total Skor		10520	Sedang

Untuk variabel keempat yaitu pemasaran dengan 3 indikator dengan total skor yaitu 10.520 berada pada selang interval dengan kategori sedang, menurut warga untuk pelayanan pemasaran masih kurang efektif dikarenakan pemasaran hasil produksi masih individual sehingga tidak adanya pihak yang mengkoordinir secara keseluruhan dan pemasaran secara langsung masih dominan dilakukan.

5. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Keuangan Mikro (Simpan Pinjam)

Variabel peran Pengolahan terdiri atas 3 indikator yaitu Kegiatan simpan pinjam, Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota, Membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan. Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 44. Hasil Skor Nilai Variabel Peran Keuangan Mikro

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	11001-15000
2	Sedang	30	7001-11000
3	Buruk	10	3000-7000

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun Uraian masing- masing indikator sebagai berikut :

a. Kegiatan Simpan Pinjam

Tabel 45. Hasil Skor Nilai Kegiatan Simpan Pinjam

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	42	84	4200	4440	Baik
2	Sedang	2	4	120		
3	Buruk	6	12	120		

Menurut responden, adanya lembaga gapoktan ini sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka, biasanya untuk peminjaman modal diberikan waktu hingga kurang lebih 4 bulan dengan hitungan satu kali periode panen, karena Gapoktan itu sendiri dalam bentuk lembaga Agrobisnis Perdesaan sehingga perannya sebagai

lembaga simpan pinjam sangat dibutuhkan oleh para masyarakat petani.

- b. Jaringan Peminjaman Modal kepada para Petani Anggota

Tabel 46. Hasil Skor Nilai Jaringan Peminjaman Modal kepada para Petani Anggota

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	34	68	3400	4240	Baik
2	Sedang	13	26	780		
3	Buruk	3	6	60		

Berdasarkan hasil wawancara, sejauh ini petani anggota hanya melakukan peminjaman pada lembaga Gapoktan dan itu sudah berjalan dengan baik, selain itu lembaga Gapoktan yang ada memiliki jaringan peminjaman modal lainnya hanya dalam skala desa seperti BUMDES, mereka bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan para anggota kelompok tani dalam memberikan modal.

- c. Membantu Prosedur Kegiatan Peminjaman Modal Para Petani Anggota Kepada Lembaga Permodalan

Tabel 47. Hasil Skor Nilai Membantu Prosedur Kegiatan Peminjaman Modal Para Petani Anggota Kepada Lembaga Permodalan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	34	68	3400	4240	Baik
2	Sedang	13	26	780		
3	Buruk	3	6	60		

Berdasarkan hasil wawancara, untuk keterlibatan lembaga Gapoktan dalam membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan belum diadakan, lembaga Gapoktan yang ada di Di Desa Pattuku hanya berfungsi sebagai wadah informasi sehingga hanya memberikan usulan peminjaman pada lembaga permodalan lainnya.

Tabel 48. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kegiatan simpan pinjam	4440	Baik
2	Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota	4240	Baik
3	Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota	4200	Baik
Total Skor		12880	Baik

Untuk variabel kelima yaitu keuangan mikro (simpan pinjam) dengan jumlah indikator 3 dan total skor 12.880 berada pada selang interval dengan kategori baik, semua indikator berada dalam kategori baik. Gapoktan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gapoktan yang menerima bantuan BLM PUAP sebagai bentuk usaha permodalan dan kegiatan simpan pinjam dan hampir semua anggota Gapoktan termasuk dalam kegiatan simpan pinjam sehingga untuk keuangan mikro masih sangat baik dalam mendukung segala bentuk kegiatan pertanian dalam penyediaan modal demi terciptanya peningkatan skala ekonomi masyarakat.

6. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Infrastruktur Perdesaan

Variabel peran Infrastruktur Perdesaan terdiri atas 3 indikator yaitu Jalan Tani, Rabat Beton dan Irigasi. Adapun selang interval untuk variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 49. Skor Nilai Variabel Peran Infrastruktur Perdesaan

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	11001-15000
2	Sedang	30	7001-11000
3	Buruk	10	3000-7000

Dari tabel diatas terlebih dahulu menentukan nilai dari masing masing kategori penilaian kemudian menentukan skor nilai terendah dengan mengalikan nilai dengan frekuensi dari kategori buruk ataupun kategori baik. Adapun Uraian masing- masing indikator sebagai berikut :

a. Indikator Jalan Tani

Tabel 50. Hasil Skor Nilai Indikator Jalan Tani

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	37	74	3700	4360	Baik
2	Sedang	10	20	600		
3	Buruk	3	6	60		

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat sangat baik dalam pengadaan infrastruktur perdesaan seperti jalan tani, setiap pengadaan program terkait dengan infrastruktur perdesaan oleh Gapoktan yang diamanatkan oleh Departemen Pertanian semuanya dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sebagai bentuk wujud keswadayaan masyarakat.

b. Indikator Rabat Beton

Tabel 51. Hasil Skor Nilai Indikator Rabat Beton

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	34	68	3400	4240	Baik
2	Sedang	13	26	780		
3	Buruk	3	6	60		

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat sangat baik dalam pengadaan infrastruktur perdesaan seperti rabat beton, setiap pengadaan program terkait dengan infrastruktur perdesaan oleh Gapoktan yang diamanatkan oleh Departemen Pertanian semuanya dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sebagai bentuk wujud keswadayaan masyarakat

c. Irigasi

Tabel 52. Hasil Skor Nilai Indikator Irigasi

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi	Bobot	Skor Total	Kategori
1	Baik	39	78	3900	4440	Baik
2	Sedang	8	16	480		
3	Buruk	3	6	60		

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat sangat baik dalam pengadaan infrastruktur perdesaan seperti irigasi, setiap pengadaan program terkait dengan infrastruktur perdesaan oleh Gapoktan yang diamanatkan oleh Departemen Pertanian semuanya dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sebagai bentuk wujud keswadayaan masyarakat

Tabel 53. Skor Hasil Penilaian

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Jalan Tani	4360	Baik
2	Rabat Beton	4240	Baik
3	Irigasi	4440	Baik
Total Skor		13040	Baik

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa Gabungan Kelompok Tani sangat berperan dalam meningkatkan infrastruktur perdesaan, hal tersebut dapat dilihat dari total skor yaitu 13.040 dengan semua indikator kategori baik, berdasarkan hasil wawancara, seluruh anggota Gapoktan baik anggota tetap maupun tidak tetap hampir seluruhnya ikut dalam pembangunan dan pengembangan infrastruktur perdesaan seperti jalan tani, untuk kebutuhan pelayanan aksesibilitas kegiatan pertanian, Gapoktan diamanatkan untuk menjadi wadah dalam merangkul warga dalam pembangunan jalan tani begitu juga dengan rabat beton, selain itu untuk saluran irigasi persawahan juga telah terpenuhi dengan baik hampir diseluruh bagian kebutuhan irigasi warga. Partisipasi utama dari pembangunan infrastruktur perdesaan ini adalah anggota Gapoktan dan menurut Ketua Gapoktan, Departemen Pertanian hanya akan memberikan bantuan ke Desa melalui Gapoktan sehingga keberadaan Gapoktan menjadi dasar dalam pengembangan wilayah perdesaan dan peningkatan keswadayaan masyarakat petani.

7. Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku

Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan terdiri atas 20 indikator. Adapun selang interval untuk 20 variabel peran ini adalah sebagai berikut :

Tabel 54. Skor Nilai Peran Gabungan Kelompok Tani

No	Kategori	Nilai	Skor
1	Baik	50	73.333-100.000
2	Sedang	30	46.667-73.332
3	Buruk	10	20.000-46.666

Tabel 55. Skor Hasil Penilaian Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengadaan Bibit	4440	Baik
2	Pengadaan Pupuk	4160	Baik
3	Pengadaan Benih	4400	Baik
4	Pengadaan Pestisida	2630	Sedang
5	Pengadaan Alat Mesin Pertanian	3680	Baik
6	Permodalan	4120	Baik
7	Koordinasi rencana penanaman setiap anggota	3200	Sedang
8	Pencatatan usahatani setiap petani anggota	3400	Sedang
9	Penerapan SOP (<i>Standard Operational Procedure</i>) budidaya oleh setiap petani anggota	3420	Sedang
10	Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian	3380	Sedang
11	Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian	4000	Baik
12	Kemitraan usaha	3560	Sedang
13	Pemasaran langsung	2960	Sedang
14	Pelayanan informasi harga komoditas	3320	Sedang
15	Kegiatan simpan pinjam	4440	Baik
16	Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota	4240	Baik
17	Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota	4200	Baik

Lanjutan Tabel

No	Indikator	Skor	Kategori
18	Jalan Tani	4360	Baik
19	Rabat Beton	4240	Baik
20	Irigasi	4440	Baik
Total Skor		77270	Baik

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dengan melihat total skor keseluruhan yaitu 77.270 dengan selang interval berada pada kategori baik, dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa Gabungan Kelompok Tani Mulamenre yang ada di Desa Pattuku berperan baik dalam pengembangan wilayah perdesaan di Desa Pattuku, Keenam Variabel diatas menjadi gambaran adanya sebuah sistem yang mendukung kegiatan agribisnis perdesaan yang dapat menjadi landasan kegiatan agropolitan secara umum, semua peran termasuk dalam kategori baik, keberadaan Gapoktan dapat membantu warga dalam melihat potensi perdesaan dan mengarahkan warga dalam menentukan wilayah kerja serta prosedur kerja, selain itu Gapoktan juga didaulat menjadi wahana informasi bagi warga dalam hal pertimbangan kondisi fisik wilayah dalam kaitannya dengan kesesuaian tanaman yang akan di tanam.

Indikator pengembangan wilayah adalah pengembangan berdasarkan potensi wilayah yaitu potensi dalam kegiatan agribisnis perdesaan yang meliputi faktor hulu yaitu aspek pengadaan sarana produksi pertanian (saprota), faktor hilir yaitu aspek pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran hasil pertanian dan kelembagaan penunjang yaitu aspek perbankan pertanian, koperasi pertanian, dan kelembagaan jasa-jasa pertanian lainnya.

Dari jumlah indikator peran yang ada yaitu sebanyak 20 indikator menggambarkan bahwa Gabungan Kelompok Tani dalam kaitannya dengan ilmu wilayah mempunyai peran dalam melihat potensi wilayah seperti dalam penyediaan sarana dan prasarana produksi, terlebih dahulu dengan melihat potensi wilayah misalkan berdasarkan analisis aspek fisik dasar wilayah potensi tanaman pangan dan wilayah kerja kemudian menyediakan seluruh kebutuhan sarana dan prasarana produksi yang dibutuhkan agar produktivitas yang dihasilkan dapat maksimal. Selanjutnya dalam Usahatani/ produksi, Gabungan Kelompok Tani melakukan koordinasi dengan seluruh anggota yang ada terkait dengan usahatani agar tidak terjadi ketimpangan wilayah termasuk wilayah kerja masing- masing.

Selanjutnya dalam hal pengolahan dan pemasaran yang merupakan faktor hilir dari sistem agribisnis diharapkan Gabungan Kelompok Tani mampu menentukan wilayah pasar dan membantu masyarakat dalam meningkatkan nilai hasil produksi mereka, kaitannya dengan ilmu wilayah, Gabungan Kelompok Tani harus mampu mengatur anggotanya berdasarkan wilayah kerja masing- masing dengan potensi wilayah masing- masing kemudian menentukan wilayah pemasaran. Sedangkan untuk peran dalam Keuangan Mikro (Simpan Pinjam), Gabungan Kelompok Tani harus lebih baik dalam melihat potensi masing- masing anggota dalam wilayah kerja, potensi itulah yang kemudian diolah dan menjadi modal kembali bagi masyarakat, karena setiap wilayah kerja dengan komoditas yang berbeda- beda potensial untuk dikembangkan.

Peran Gabungan Kelompok Tani dalam infrastruktur perdesaan adalah dengan melihat kebutuhan infrastruktur dari masing masing wilayah kerja dengan pengusulan seperti jalan tani, rabat beton dan irigasi dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat dan sebisa mungkin pengadaan infrastruktur perdesaan ini dapat maksimal dan merata untuk menghindari kesenjangan wilayah.

Peran dan fungsi diatas menjadi dasar dalam melihat peran Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone dengan mengacu kepada faktor-faktor pendukung sistem agribisnis dengan melihat peran Gabungan Kelompok Tani itu sendiri dalam menentukan wilayah kerja dan mengkoordinir kegiatan baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan faktor hulu maupun faktor hilir dari masing- masing Kelompok Tani. Hal ini sesuai dengan konsep perencanaan yang termuat dalam Undang- Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang.

Secara umum, pengembangan wilayah perdesaan bertujuan untuk memajukan wilayah perdesaan dan masyarakatnya, mendukung swasembada pangan, meningkatkan produksi bahan pangan, penyediaan prasarana dan sarana dasar kepada masyarakat, penyediaan bahan baku industri, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan wilayah perdesaan, dan mengembangkan hubungan wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan yang saling menunjang dan saling menguntungkan.

8. Interaksi Wilayah (*Spasial*) Wilayah Kerja Gabungan Kelompok Tani Desa Pattuku

Interaksi antar wilayah merupakan suatu mekanisme yang menggambarkan dinamika yang terjadi antara suatu wilayah karena aktivitas yang dilakukan oleh sumber daya manusia di wilayah tersebut. Aspek spasial adalah aspek yang alami yang dipengaruhi oleh wilayah sebelahnya atau yang lebih dekat dibandingkan wilayah lain yang berjauhan akibat adanya interaksi sosial- ekonomi antar penduduk dan potensi sumber daya alam berbeda. Pengertian interaksi spasial menurut Ullman diestimasi berdasarkan beberapa faktor salah satunya adalah adanya wilayah yang saling melengkapi, yaitu wilayah yang berbeda sumber daya sehingga terjadi aliran yang sangat besar dan membangkitkan interaksi spasial yang tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa Wilayah Kerja yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Desa Pattuku berbeda- beda dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Interaksi yang terjadi diantara wilayah kerja ini menggambarkan adanya dinamika aktivitas pertanian oleh masyarakat setempat khususnya anggota Gabungan Kelompok Tani. Selain itu peran Gabungan Kelompok Tani berperan dalam pengadaan infratraktur perdesaan menjadi yang menjadi akses dalam melakukan interaksi khususnya interaksi spasial. Penyediaan infrastruktur Oleh karena itu Lembaga Perdesaan khususnya lembaga Gabungan Kelompok Tani mempunyai peran yang besar dalam menentukan dan melihat potensi dari masing- masing wilayah kerja.

Wilayah Kerja Gapoktan



F. Analisis Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan dengan Analisis Chi- Square

Analisis Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan dengan *Chi- Square* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dengan menganalisis antara variabel tetap dengan variabel bebas sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat

Tabel 56. Crosstab Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat

Crosstab					
			Perbedaan_Pendapatan_ dalam_Gapoktan		Total
			Ya	Tidak	
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	36	10	46
		Expected Count	34.0	12.0	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.3%	21.7%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	1	3	4
		Expected Count	3.0	1.0	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	25.0%	75.0%	100.0%
Total		Count	37	13	50
		Expected Count	37.0	13.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	74.0%	26.0%	100.0%

Tabel 57. *Chi-Square Tests* Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Masyarakat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.426 ^a	1	.020		
Continuity Correction ^b	3.011	1	.083		
Likelihood Ratio	4.637	1	.031		
Fisher's Exact Test				.049	.049
Linear-by-Linear Association	5.317	1	.021		
N of Valid Cases ^b	50				

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa untuk variabel tetap yaitu dengan melihat status keanggotaan Gabungan Kelompok Tani berupa status tetap dan tidak tetap, status keanggotaan Gabungan Kelompok Tani merujuk pada analisis sebelumnya tentang peran Gabungan Kelompok Tani, Status keanggotaan ini menunjukkan peran dari Gabungan Kelompok Tani itu sendiri. Hasil analisis menggunakan aplikasi spss menunjukkan bahwa pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap pendapatan masyarakat yaitu untuk status keanggotaan tetap, dari total responden yang ada 36 responden yang mengatakan bahwa pendapatan meningkat dan 10 orang yang mengatakan bahwa pendapatan tidak meningkat, sedangkan untuk status keanggotaan tidak tetap, dari jumlah responden yang ada 1 orang yang mengatakan pendapatan meningkat dan 3 orang yang mengatakan pendapatan tidak meningkat.

Tabel yang digunakan untuk melihat pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap pendapatan diatas adalah jenis tabel 2x 2 dan menunjukkan bahwa dalam tabel 2x2 ini ada nilai yang kurang dari 5 yaitu pada expected count sehingga untuk nilai *chi-Square* yang digunakan adalah pada baris Fisher's Exact

Text dengan kolom Exact Sig. (2-sided) sehingga nilainya adalah 0,49 dengan kesimpulan bahwa pengaruh Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan dalam bentuk pendapatan masyarakat adalah hubungan Sedang.

2. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani terhadap Produktivitas Pertanian

Tabel 58. Crosstab Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani terhadap Produktivitas Pertanian						
			Jumlah_Produksi			
			Meningkat	Sedang	Tidak Meningkat	Total
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	27	11	8	46
		Expected Count	25.8	12.0	8.3	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	58.7%	23.9%	17.4%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	1	2	1	4
		Expected Count	2.2	1.0	.7	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total		Count	28	13	9	50
		Expected Count	28.0	13.0	9.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	56.0%	26.0%	18.0%	100.0%

Tabel 59. Chi-Square Tests Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani terhadap Produktivitas Pertanian			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.828 ^a	2	.401
Likelihood Ratio	1.807	2	.405
Linear-by-Linear Association	1.033	1	.309
N of Valid Cases	50		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *spss* menunjukkan bahwa pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap produktivitas pertanian berupa peningkatan jumlah produksi pertanian yaitu untuk status keanggotaan tetap, dari total responden yang ada 27 responden yang mengatakan bahwa jumlah produksi pertanian meningkat dan 11 orang yang mengatakan bahwa pendapatan sedang dan tidak meningkat sebanyak 8 orang. Sedangkan untuk status keanggotaan tidak tetap, dari jumlah responden yang ada 1 orang yang mengatakan jumlah produksi pertanian meningkat, 2 orang sedang dan 1 orang tidak meningkat.

Tabel yang digunakan untuk melihat pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap pendapatan diatas adalah jenis tabel 2x 3 dengan nilai *chi- Square* adalah 0,40 dengan kesimpulan bahwa pengaruh Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan dalam bentuk produktivitas pertanian adalah hubungan sedang. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Lembaga Perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan jumlah produksi pertanian mempunyai hubungan sedang.

3. Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan

Tabel 60. Crosstab Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan

Crosstab							
			Infrastruktur_Perdesaan				
			Baik	Sedang	Buruk	Total	
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	36	8	2	46	
		Expected Count	35.9	8.3	1.8	46.0	
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.3%	17.4%	4.3%	100.0%	
	Tidak Tetap	Count	3	1	0	4	
		Expected Count	3.1	.7	.2	4.0	
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	75.0%	25.0%	.0%	100.0%	
Total			Count	39	9	2	50
			Expected Count	39.0	9.0	2.0	50.0
			% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.0%	18.0%	4.0%	100.0%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel 61. Chi-Square Tests Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani Terhadap Infrastruktur Perdesaan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.297 ^a	2	.862
Likelihood Ratio	.445	2	.800
Linear-by-Linear Association	.002	1	.968
N of Valid Cases	50		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *spss* menunjukkan bahwa pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap infrastruktur perdesaan berupa Jalan Tani, Rabat Beton dan Irigasi yaitu untuk status keanggotaan tetap, dari total responden yang ada 36 responden yang mengatakan bahwa peran Gabungan Kelompok Tani dengan kategori baik, peran Sedang sebanyak 8 orang dan peran buruk sebanyak 2 orang. Sedangkan untuk status keanggotaan tidak tetap, dari jumlah responden yang ada 3 orang yang peran Gabungan Kelompok Tani dengan kategori baik, peran Sedang sebanyak 1 orang dan peran buruk tidak ada.

Tabel yang digunakan untuk melihat pengaruh peran Gabungan Kelompok Tani terhadap infrastruktur perdesaan diatas adalah jenis tabel 2x 3 dengan nilai *chi- Square* adalah 0,86 dengan kesimpulan bahwa pengaruh Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan dalam infrastruktur perdesaan adalah hubungan kuat. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Gabungan Kelompok Tani mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan infrastruktur perdesaan khususnya dalam peningkatan keswadayaan masyarakat.

Pengadaan infrastruktur melalui peran Gabungan Kelompok Tani dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi ruang dan interaksi ruang, sistem sosial dan sistem ekonomi dalam akses ruang kehidupan masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas- fasilitas atau struktur- struktur dasar yang menggambarkan pengembangan suatu wilayah khususnya wilayah perdesaan.

G. Perspektif Islam Terhadap Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan

- a. Ayat tentang Peran Gabungan Kelompok Tani atau organisasi kelompok sebagaimana dijelaskan dalam QS Al- Anfal/8: 46 yang berbunyi:

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرْنَكَهُمْ كَثِيرًا
لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنْزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ
بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Dan taatilah Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang- orang sabar” (Kementrian Agama RI, 2012).

Ayat di atas menyeru untuk taat kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan perang, dan janganlah kamu berselisih berbantah- bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar lemah dan mengendor semangat kamu bahkan gagal dan lumpuh dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah menghadapi segala situasi dan tantangan. Sesungguhnya Allah beserta orang- orang yang sabar yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka (Shihab, 2007). Sebagaimana juga dijelaskan dalam QS Az- Zumar/39: 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ إِِنَاءَ آلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُلَا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, Apakah sama orang- orang yang mengetahui dengan orang- orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang- orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran” (Kementrian Agama RI, 2012).

- b. Ayat tentang Wilayah yang menjadi wadah pengembangan perdesaan sebagaimana dijelaskan dalam QS Al- Hijr/15: 19-20 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

”Dan kami telah menghamparkan Bumi dan Kami pancangkan padanya gunung- gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber- sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk- makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya.” (Kementrian Agama RI, 2012).

Allah SWT berfirman “Dan kami telah menghamparkan Bumi menjadi luas terbentang untuk memudahkan hidup kamu, kendati kami menciptakannya bulat dan pancangkan padanya gunung- gunung yang mantap dan kokoh agar bumi tidak bergoncang sehingga menyulitkan penghuninya dan Kami tumbuhkan dan ciptakan padanya , yakni di bumi itu segala sesuatu menurut ukuran yang sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. Dan Kami telah menjadikan sebagai anugerah dari Kami untuk kamu di sana, yakni di bumi segala sarana kehidupan baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap, dan Kami menciptakan pula makhluk- makhluk yang Kamu yang sekali- kali wahai yang merasa kuat di bumi terhadapnya, yakni

terhadap makhluk- makhluk itu bukanlah para pemberi rezeki” (Shihab, 2007).

Maksud dari ayat di atas adalah Allah SWT telah telah menghamparkan Bumi menjadi luas terbentang untuk memudahkan hidup kita guna memenuhi kehidupan kita termasuk memenuhi kehidupan di wilayah perdesaan, dengan adanya segala potensi, diharapkan kita sebagai manusia mampu memanfaatkan dengan baik dan menjadikannya sebagai lahan untuk pengembangan.

- c. Hadist tentang Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan yaitu :

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافٍ،
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ جَلُّ
ذِكْرِهِ (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) وَقَالَ (وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ)
(وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ) (هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ
اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ) وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَوْ وَضَعَتُمُ الصَّمَامَةَ
عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ - ثُمَّ صَنَعَتْ أَلْيَّ أَنْفَذُ كَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ
قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلَيَّ لِأَنْفَذْتُهَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كُونُوا رَبَّانِيِّنَ) حُكَمَاءُ
فُقَهَاءُ. وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka telah mewariskan ilmu. dan barangsiapa yang mengambil ilmu dari ulama maka hendaknya ia mengambilnya dengan sempurna, dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Allah berfirman, "Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hambahamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir (35): 28) dan firman-Nya, "Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Qs. Al 'Ankabut (29): 34) Firman-Nya pula, "Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan – peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Qs. Al Mulk (67): 10) Allah juga berfirman dalam ayat lain, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Qs. Az-Zumar (39):9) Nabi bersabda, "Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan-Nya, niscaya Dia akan memberi pemahaman kepadanya. " Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar. Abu Dzarr berkata, 'Seandainya kalian meletakkan pedang di sini -ia menunjuk ke arah tengkuknya- kemudian kalian berpikir sesungguhnya saya akan menyampaikan kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah sebelum kalian memperbolehkanku, sungguh aku akan mengerjakannya." Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, 'Jadilah kamu sekalian *rabbaniyun*', maksudnya adalah para ulama dan f'ugaha. "Ada yang berpendapat bahwa "Rabbam" adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu pada waktu kecil sebelum menginjak masa dewasa” (Fathul Baari, 2002).

Maksud dari hadist di atas adalah menganjurkan kita untuk mengetahui setiap permasalahan secara global dan mengetahuinya secara mendetail. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mengajarkan kepada mereka (manusia) tentang permasalahan-permasalahan yang kecil sebelum permasalahan yang besar, atau permasalahan *furu'iyah* (cabang) sebelum permasalahan *ushuliyyah* (dasar), atau pendahuluannya sebelum menerangkan maksudnya. Ibnu Arabi berkata, "Seorang yang berilmu (alim)

tidak dapat disebut sebagai "*rabbani*" kecuali jika benar-benar telah menguasai ilmu, mengerjakan dan mengamalkannya" (Fathul Baari, 2002).

Kaitan antara hadis di atas dengan penelitian Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan adalah pada dasarnya Gabungan Kelompok Tani muncul karena adanya ilmu pengetahuan yaitu ilmu, ide atau gagasan tentang membentuk sebuah kelompok dan menjadikan kelompok tersebut sebagai wadah bagi masyarakat terkait dengan fungsinya masing-masing, dengan adanya ilmu pengetahuan maka ide tersebut dapat menjadi hal yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gabungan Kelompok Tani berperan dalam Pengembangan wilayah perdesaan khususnya di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone dengan kategori baik, hal tersebut dapat diketahui dari 20 indikator peran dengan total skor sebesar 77.270 yang disesuaikan dengan selang interval penilaian. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengembangan Wilayah termasuk pengembangan kawasan perdesaan dapat tercapai melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan melalui peningkatan peran sebagai wujud dari penataan ruang kawasan perdesaan.
2. Hasil analisis *Chi- Square* dengan aplikasi *spss* didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Gabungan Kelompok Tani Berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, pengaruh dapat dilihat dari nilai Indeks Kuatnya Hubungan yaitu 0,49 dengan sebutan hubungan sedang. Pengaruh ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan masyarakat perdesaan melalui kelembagaan perdesaan berpengaruh dalam pendapatan masyarakat.
 - b. Gabungan Kelompok Tani Berpengaruh terhadap produktivitas pertanian, pengaruh dapat dilihat dari nilai Indeks Kuatnya Hubungan yaitu 0,40 dengan sebutan hubungan sedang. Peningkatan produktivitas pertanian

menjadi indikator dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis perdesaan.

- c. Gabungan Kelompok Tani Berpengaruh terhadap infrastruktur Perdesaan, pengaruh dapat dilihat dari nilai Indeks Kuatnya Hubungan yaitu 0,86 dengan sebutan hubungan sangat kuat. Pengembangan infrastruktur perdesaan merujuk pada sistem fisik dalam lingkup sosial dan ekonomi, sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi- fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat sehingga adanya pengaruh Gabungan Kelompok Tani dapat menjadi pendorong dalam pengembangan wilayah dan peningkatan aksesibilitas.

B. Saran

1. Pihak Pemerintah khususnya pemerintah Desa Pattuku perlu upaya dalam peningkatan dan penguatan peran lembaga perdesaan khususnya lembaga Gabungan Kelompok Tani sebagai bentuk perwujudan penataan ruang melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan.
2. Untuk memaksimalkan pengaruh Gabungan Kelompok Tani dalam pengembangan wilayah perdesaan perlu upaya sosialisasi kepada masyarakat untuk menjadikan Gabungan Kelompok Tani sebagai lembaga perdesaan yang mandiri dan mempunyai potensi dalam menumbuhkembangkan kegiatan agribisnis perdesaan.
3. Pihak Pemerintah khususnya pemerintah Desa Pattuku bekerja sama dengan Lembaga Gabungan Kelompok Tani perlu memperhatikan keaktifan peran lembaga secara terus- menerus dengan mengacu kepada kepentingan masyarakat dan perlu upaya dalam menentukan skala prioritas peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A, (1982), *Psikologi Sosial*, Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Akhmadi, Siregar, H., & Hutagaol, M. (n.d.), *Pengembangan Agribisnis Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Perdesaan*, Jurnal IPB, 1.
- Badan Pusat dan Latihan Penyuluh Pertanian., 1990, *Gema Penyuluhan Pertanian*, Jakarta, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Bontocani., 2017, *Kecamatan Bontocani Dalam Angka 2017*.
- Bakri N. (n.d.), *Evaluasi Program Pembangunan Jaringan Jalan Perdesaan dengan Pelibatan Masyarakat di Kabupateen Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*.
- BPS Statistik Daerah Kabupaten Bone., 2017, *Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bone*.
- Cakrawijaya, M. A., Riyanto, B., & Nuroji., 2014, *Evaluasi Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 3.
- Herman., 2015, *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Memanfaatkan Dana PUAP Pada Usaha Tanaman Pangan*, 1.
- Ikbai, M., 2014, *Peranan Kelompok Tani dalam meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawahdi Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*, Agrotekbis, 1.
- Jenudin., 2017, *Peranan Kelompok Tani Sumber Harapan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sumber Harapan Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu*, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 1.
- Kifli, G., & Irwandi, D. (2016). *Koherensi Peran Gapoktan dalam Undang-Undang Desa dalam Mendukung Kedaulatan Pangan yang Berkelanjutan di Kalimantan Barat*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian, 5.
- Kodoatie, R., 2005, *Pengantar Manajemen Infrastruktur*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Mahi, A. K., 2016, *Pengembangan Wilayah*, Jakarta, KENCANA.
- Maraya, D. H., 2016, *Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian untuk Pembangunan Perumahan Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul*, 1.
- Mardiana., 2018, *Strategi Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Untuk Mengembangkan Desa Berbasis Agrobisnis di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*, Makassar, 18.
- Margono., 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Masri, A. R., 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Pembangunan Perdesaan*, Makassar: Alauddin University Press.

- Matanari, D., Salmiah, & Emalisa. (n.d.)., *Peranan Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah (oriza Sativa) di Desa Hutagugung Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*, 1.
- Multazam., 2018, *Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang*, Makassar.
- Oksatriandhi, & Budi., 2014, *Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman, Surabaya, Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Pangestika, C. R., Sjamsuddin, S., & Suwondo., 2011, *Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*, 1.
- Pujiharto, *Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kelembagaan Pembangunan Pertanian di Perdesaan*.
- Rusastra, I. W., Hendiarto, M. Noekman, K., Supriatna, A., K.Sejati, W., & Hidayat, D. (n.d.)., *Kinerja dan Perspektif Pengembangan Model Agropolitan dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agribisnis, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, 1.
- Sadyohutomo, M., 2016, *Tata Guna Tanah dan Penyerasian Tata Ruang*, Yogyakarta, PUSTAKA BELAJAR.
- Satria, A., Rustiadi, E., & M. Purnomo, A., 2011. *Menuju Desa 2030*, Yogyakarta: Crestpent Press.
- Saragih, J. R., 2015, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Setiaji, H., & Waridin., 2014, *Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani*. DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS, 1.
- Shihab, Q., 2007, *Tafsir Al- Misbah*, Tangerang, Penerbit Lentera Hati.
- Singarimbun, & Effendi, S., 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suriyani, S. Ag., M.Pd., 2013, *Sosiologi Perdesaan*, Makassar, Alauddin University Press.
- T. Jayadinata, J., & Paramandika., 2006, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung, ITB.
- Undang- Undang Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. (2013). Jakarta.
- Wuysang, R., 2014, *Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder, Acta Diurna*, 1.

**LAMPIRAN 1. Proses Analisis Peran Gabungan Kelompok Tani dalam
Pengembangan Wilayah Perdesaan**

No	Indikator	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Pengadaan Bibit	Baik	36	72
		Sedang	14	28
		Buruk	-	-
	Jumlah		50	
2	Pengadaan Pupuk	Baik	31	62
		Sedang	17	34
		Buruk	2	4
	Jumlah		50	
3	Pengadaan Benih	Baik	36	72
		Sedang	13	26
		Buruk	1	2
	Jumlah		50	
4	Pengadaan Pestisida	Baik	7	14
		Sedang	27	54
		Buruk	16	31
	Jumlah		50	
5	Pengadaan Alat Mesin Pertanian	Baik	24	48
		Sedang	19	38
		Buruk	7	14
	Jumlah		50	
6	Permodalan	Baik	34	68
		Sedang	10	20
		Buruk	6	12
	Jumlah		50	
7	Koordinasi rencana penanaman setiap anggota	Baik	18	36
		Sedang	19	38
		Buruk	13	26
	Jumlah		50	
8	Pencatatan usahatani setiap petani anggota	Baik	12	24
		Sedang	36	72
		Buruk	2	4
	Jumlah		50	
9	Penerapan SOP <i>Standard Operational Procedure</i>) budidaya oleh setiap petani anggota	Baik	12	24
		Sedang	37	74
		Buruk	1	2
	Jumlah		50	
10	Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian	Baik	22	44
		Sedang	28	56
		Buruk	-	-

No	Indikator	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
	Jumlah		50	
11	Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian	Baik	26	52
		Sedang	23	46
		Buruk	1	2
	Jumlah		50	
12	Kemitraan usaha	Baik	15	30
		Sedang	34	68
		Buruk	1	2
	Jumlah		50	
13	Pemasaran langsung	Baik	17	34
		Sedang	15	30
		Buruk	18	36
	Jumlah		50	
14	Pelayanan informasi harga komoditas	Baik	16	32
		Sedang	26	52
		Buruk	8	16
	Jumlah		50	
15	Kegiatan simpan pinjam	Baik	42	84
		Sedang	2	4
		Buruk	6	12
	Jumlah		50	
16	Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota	Baik	34	68
		Sedang	13	26
		Buruk	3	6
	Jumlah		50	
17	Membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan	Baik	31	62
		Sedang	18	36
		Buruk	1	2
	Jumlah		50	
18	Jalan Tani	Baik	37	74
		Sedang	10	20
		Buruk	3	6
	Jumlah		50	
19	Rabat Beton	Baik	34	68
		Sedang	13	26
		Buruk	3	6
	Jumlah		50	
20	Irigasi	Baik	39	78
		Sedang	8	16
		Buruk	3	6
	Jumlah		50	

LAMPIRAN 3. QUISIONER

Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

A. Keterangan

1. Daftar pertanyaan (angket) ini disusun untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, fakta dan informasi sebagai bahan penulisan skripsi S1 Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Judul Skripsi yang ditulis adalah : Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone
3. Kepada Yth Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri, dimohon untuk dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan (angket) ini dengan cara memilih dan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif tanggapan yang telah disediakan atau dianggap paling tepat
4. Atas partisipasi dan bantuannya Penulis ucapkan terima kasih

B. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Pekerjaan :
- e. Pendidikan terakhir :

**Peran gabungan kelompok tani dalam pengembangan wilayah perdesaan di
Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone**

1. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam Pengadaan ***Bibit*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
2. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam Pengadaan ***Pupuk*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
3. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam Pengadaan ***Benih*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
4. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam Pengadaan ***Petisida*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
5. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pengadaan Alat Mesin Pertanian*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
6. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Permodalan*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang
 - c. Buruk
7. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***koordinasi rencana penanaman setiap anggota*** bagi Petani di Desa Pattuku?
 - a. Baik
 - b. Sedang

- c. Buruk
8. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pencatatan Usahatani setiap anggota*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
9. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Penerapan SOP (Standard Operational Procedure) budidaya oleh setiap petani anggota*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
10. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pelayanan penggunaan alat mesin pertanian*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
11. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pelayanan pengolahan hasil produksi pertanian*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
12. / Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Kemitraan usaha*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
13. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pemasaran langsung*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk
14. / Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pelayanan informasi harga komoditas*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- a. Baik
b. Sedang
c. Buruk

15. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Kegiatan simpan pinjam*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk
16. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk
17. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk
18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pengadaan Infrastruktur Perdesaan berupa Jalan Tani*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk
19. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pengadaan Infrastruktur Perdesaan berupa Rabat Beton*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk
20. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu/ Sdr (i) Fungsi/ Peran Gapoktan dalam ***Pengadaan Infrastruktur Perdesaan berupa Irigasi*** bagi Petani di Desa Pattuku?
- Baik
 - Sedang
 - Buruk

Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani (Y) dalam Pengembangan Wilayah Perdesaan (X) di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

Variabel Tetap (Y)

1. Bagaimana status keanggotaan Bapak/ Ibu/ Sdr (i) dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. Tetap
 - b. Tidak Tetap

Variabel Bebas (X)

1. Berapa lama Bapak/ Ibu/ Sdr (i) bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. 1-3 thn
 - b. 4-6 thn
 - c. 5-8 thn
2. Bagaimana **keanggotaan** Kelompok Tani Bapak/ Ibu/ Sdr (i) dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. Aktif
 - b. Tidak Aktif
3. Apakah ada perbedaan **pendapatan** Bapak/ Ibu/ Sdr (i) semenjak bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Berapa selisih **pendapatan** Bapak/ Ibu/ Sdr (i) sebelum dan setelah bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. < Rp. 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. >1.000.000
5. Apakah ada perbedaan **Jumlah Produksi Pertanian** Bapak/ Ibu/ Sdr (i) semenjak bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Bagaimana **Jumlah Produksi Pertanian** Bapak/ Ibu/ Sdr (i) semenjak bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani di Desa Pattuku?
 - a. Meningkatkan
 - b. Sedang
 - c. Tidak meningkat

LAMPIRAN 4. RESPONDEN



Ketua Gapoktan



Sekretaris Gapoktan



Bendahara Gapoktan



Pengelola Gapoktan



Anggota Kelompok Tani



Anggota Kelompok Tani



Anggota Kelompok Tani



Anggota Kelompok Tani



Anggota Kelompok Tani



Anggota Kelompok Tani



Pemerintah Desa



Pihak Swasta

LAMPIRAN 2. Proses Analisis Pengaruh Peran Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan

Wilayah Perdesaan

Crosstabs

Notes		
Output Created		28-Jun-2018 01:05:21
Comments		
Input	Data	C:\Users\user\Documents\spssss.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		CROSSTABS /TABLES=Status_Keanggotaan_Gapoktan BY Lama_Bergabung_dalam_Gapoktan Keanggotaan_dalam_Gapoktan Perbedaan_Pendapatan_dalam_Gapoktan Selisih_Pendapatan_dalam_Gapoktan Perbedaan_Jumlah_Produksi Jumlah_Produksi Infrastruktur_Perdesaan /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=CHISQ CC /CELLS=COUNT EXPECTED ROW /COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00.062
	Elapsed Time	00:00:00.031
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Lama_Bergabung_dalam_Gapoktan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Keanggotaan_dalam_Gapoktan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Perbedaan_Pendapatan_dalam_Gapoktan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Selisih_Pendapatan_dalam_Gapoktan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Perbedaan_Jumlah_Produksi	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Jumlah_Produksi	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%
Status_Keanggotaan_Gapoktan * Infrastruktur_Perdesaan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Status Keanggotaan Gapoktan Lama Bergabung dalam Gapoktan

Crosstab						
			Lama_Bergabung_dalam_Gapoktan			
			1-3 Tahun	4-6 Tahun	5-8 Tahun	Total
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	6	9	31	46
		Expected Count	8.3	8.3	29.4	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	13.0%	19.6%	67.4%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	3	0	1	4
		Expected Count	.7	.7	2.6	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	75.0%	.0%	25.0%	100.0%
Total		Count	9	9	32	50
		Expected Count	9.0	9.0	32.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	18.0%	18.0%	64.0%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.664 ^a	2	.008
Likelihood Ratio	7.520	2	.023
Linear-by-Linear Association	6.454	1	.011
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.402	.008
N of Valid Cases		50	

Status Keanggotaan Gapoktan Keanggotaan dalam Gapoktan

Crosstab				
			Keanggotaan_dalam_Gapoktan	Total
			Aktif	
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	46	46
		Expected Count	46.0	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	100.0%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	4	4
		Expected Count	4.0	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	100.0%	100.0%
Total			Count	50
			Expected Count	50.0
			% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	100.0%

Chi-Square Tests	
	Value
Pearson Chi-Square	. ^a
N of Valid Cases	50
a. No statistics are computed because Keanggotaan_dalam_Gapoktan is a constant.	

Symmetric Measures		
		Value
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	. ^a
N of Valid Cases		50
a. No statistics are computed because Keanggotaan_dalam_Gapoktan is a constant.		

Status Keanggotaan Gapoktan Perbedaan Pendapatan dalam Gapoktan

Crosstab					
			Perbedaan_Pendapatan_dalam_Gapoktan		
			Ya	Tidak	Total
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	36	10	46
		Expected Count	34.0	12.0	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.3%	21.7%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	1	3	4
		Expected Count	3.0	1.0	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	25.0%	75.0%	100.0%
	Total	Count	37	13	50
		Expected Count	37.0	13.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	74.0%	26.0%	100.0%

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.426 ^a	1	.020		
Continuity Correction ^b	3.011	1	.083		
Likelihood Ratio	4.637	1	.031		
Fisher's Exact Test				.049	.049
Linear-by-Linear Association	5.317	1	.021		
N of Valid Cases ^b	50				
a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.04.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.313	.020
N of Valid Cases		50	

Status Keanggotaan Gapoktan Selisih Pendapatan dalam Gapoktan

Crosstab					
			Selisih_Pendapatan_dalam_Gapoktan		
			<Rp. 500.000	Rp 500.000-1.000.000	Total
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	26	20	46
		Expected Count	27.6	18.4	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	56.5%	43.5%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	4	0	4
		Expected Count	2.4	1.6	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	30	20	50
		Expected Count	30.0	20.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	60.0%	40.0%	100.0%

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.899 ^a	1	.089		
Continuity Correction ^b	1.370	1	.242		
Likelihood Ratio	4.316	1	.038		
Fisher's Exact Test				.140	.119
Linear-by-Linear Association	2.841	1	.092		
N of Valid Cases ^b	50				
a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.60.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.234	.089
N of Valid Cases		50	

Status Keanggotaan Gapoktan Perbedaan Jumlah Produksi

Crosstab					
			Perbedaan_Jumlah_Produksi		
			Ya	Tidak	Total
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	36	10	46
		Expected Count	35.0	11.0	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.3%	21.7%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	2	2	4
		Expected Count	3.0	1.0	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	50.0%	50.0%	100.0%
Total		Count	38	12	50
		Expected Count	38.0	12.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	76.0%	24.0%	100.0%

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.611 ^a	1	.204		
Continuity Correction ^b	.434	1	.510		
Likelihood Ratio	1.393	1	.238		
Fisher's Exact Test				.240	.240
Linear-by-Linear Association	1.579	1	.209		
N of Valid Cases ^b	50				
a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .96.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.177	.204
N of Valid Cases		50	

Status Keanggotaan Gapoktan Jumlah Produksi

Crosstab						
			Jumlah_Produksi			Total
			Meningkat	Sedang	Tidak Meningkat	
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	27	11	8	46
		Expected Count	25.8	12.0	8.3	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	58.7%	23.9%	17.4%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	1	2	1	4
		Expected Count	2.2	1.0	.7	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total		Count	28	13	9	50
		Expected Count	28.0	13.0	9.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	56.0%	26.0%	18.0%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.828 ^a	2	.401
Likelihood Ratio	1.807	2	.405
Linear-by-Linear Association	1.033	1	.309
N of Valid Cases	50		
a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.			

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.188	.401
N of Valid Cases		50	

Status Keanggotaan Gapoktan Infrastruktur Perdesaan

Crosstab						
			Infrastruktur_Perdesaan			Total
			Baik	Sedang	Buruk	
Status_Keanggotaan_Gapoktan	Tetap	Count	36	8	2	46
		Expected Count	35.9	8.3	1.8	46.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.3%	17.4%	4.3%	100.0%
	Tidak Tetap	Count	3	1	0	4
		Expected Count	3.1	.7	.2	4.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	75.0%	25.0%	.0%	100.0%
Total		Count	39	9	2	50
		Expected Count	39.0	9.0	2.0	50.0
		% within Status_Keanggotaan_Gapoktan	78.0%	18.0%	4.0%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.297 ^a	2	.862
Likelihood Ratio	.445	2	.800
Linear-by-Linear Association	.002	1	.968
N of Valid Cases	50		
a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.			

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.077	.862
N of Valid Cases		50	

RIWAYAT HIDUP



Nurwahidah, S.PWK. Lahir di Kabupaten Bone tanggal 30 Nopember tahun 1995, ia merupakan anak ke-1 dari-3 bersaudara dari pasangan **Muhammadin** dan **Nurhana**. Ia menghabiskan masa pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 293 Pattuku Kabupaten Bone pada tahun 2001-2007.

Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 8 Makassar Kota Makassar pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Makassar Kota Makassar pada tahun 2010-2013. Sebelumnya pernah kuliah selama 2 semester pada Jurusan Farmasi Universitas Islam Makassar pada tahun 2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Mandiri (PMJM) pada tahun 2014 dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya selama 3 tahun 10 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R